

**RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH* KARYA IMAM AL-GHAZALI TERHADAP AKHLAK SANTRI  
PON PES TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO  
SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

**SRI WAHYUNI**

**NIM:1704016004**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 1704016004  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Semarang”. Adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 09 Juni 2023

Penulis



**Sri Wahyuni**

**NIM 1704016004**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 1704016004

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi :“Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Semarang”.

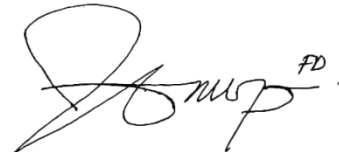
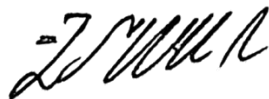
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang,09 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. H. Safii, M. Ag**

**Ibnu Farhan, M. Hum**

**NIP. 19650506 199403 1002**

**NIP.19890105 201903 1011**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Sri Wahyuni Nomor Induk Mahasiswa 1704016004 telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 21 Juni 2023 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 15 Juli 2023

Sekretaris Sidang/Penguji

Tri Utami Oktiani, M. Phil  
NIP. 19931014 201903 2015



Sekretaris Sidang/Penguji

Tsuwaibah, M. Ag  
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji I

Dra. Yusriyah, M. Ag  
NIP. 19640302 199303 2001

Penguji II

Baqul Munir Chair, M. Phil  
NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing I

Dr. H. Safii, M. Ag  
NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing II

Ibnu Farhan, M. Hum  
NIP. 19890105 201903 1011

**RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH* KARYA IMAM AL-GHAZALI TERHADAP AKHLAK SANTRI  
PON PES TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO  
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

**SRI WAHYUNI**

**NIM:1704016004**

Semarang, 09 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Safii, M. Ag**

**Ibnu Farhan, M. Hum**

**NIP. 19650506 199403 1002**

**NIP.19890105 201903 1011**

## **MOTTO**

*Ana 'Abdu Man 'Allamani walau Harfan Wahidan*

(aku adalah hamba bagi seseorang yang mengajariku walau satu huruf)

**Ali bin Abi Thalib**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada skripsi ini mengacu pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Berikut pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dilambangkan dengan harokat, adapun transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yaitu berupa gabungan antara harakat dan huruf, sedangkan untuk transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- عَلَيْهِمْ : *'alaihi*
- سَوْفَ : *saufa*

## C. Maddah

*Maddah* merupakan huruf vokal panjang, penjelasannya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- قِيلَ : *qīla*



- يَقُولُ : *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah dalam posisi hidup atau dalam artian yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, maka transliterasinya adalah "t".

Contoh: مِائَةٌ عَامٍ *mi'ata 'āmin*

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah dalam mati i yaitu yang berharakat sukun ataupun yang berada pada akhir kalimat maka transliterasinya adalah "h".

Contoh: الْمَدِينَةُ *al-madīnah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan harokat tasydid, jika ditransliterasikan maka menjadi dua huruf.

Contoh: نَزَّلَ *nazzala*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, sedangkan untuk transliterasinya terbagi atas dua bagian, yaitu:

##### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti huruf yang sesudahnya.

Contoh: الشَّمْسُ *asy-syamsu*

##### 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Jika ال diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf ل dibaca dengan semestinya.

Contoh: الْقَلَمُ *al-qalamu*

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan hanya sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- أُمِرْتُ *umirtu*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kalimat dalam bahasa Arab baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis terpisah. Namun terdapat kata-kata tertentu yang menghasuskan cara penulisannya untuk idirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Sebenarnya dalam kaidah penulisan itu lisan Arab tidak ada istilah huruf kapital, namun dalam transliterasi ini ada penggunaan huruf kapital. Adapun kaidah penggunaan huruf kapital mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD), diantara ketentuannya yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama diri dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm*

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul " Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Santri Pon Pes Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang". disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis menyusun skripsi ini mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Safii, M. Ag dan Bapak Ibnu Farhan, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam pemyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi
6. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Hj. Rofiqotul Makiyyah selaku Pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di lembaga yang di pimpinnya.

7. Bapak Kurdi dan Ibu Romiyati beserta keluarga saya, yang telah banyak memberikan nasehat baik materiil dan spiritual demi selesainya skripsi ini.
8. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah mau berjuang dan bertahan sampai berada di titik ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi, semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT.
10. Untuk yang selalu bertanya “**kapan skripsimu selesai?**”. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukanlah pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kita mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah, alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa enulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, terutama bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juni 2023

Penulis

**Sri Wahyuni**

**NIM: 1704016004**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Semarang**” merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan dari etika santri yang diterapkan oleh santri PPPTQ Al-Hikmah berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. Salah satu aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan di pesantren adalah akhlak. Terlebih lagi, sebagai seorang santri yang sedang menuntut ilmu, penting bagi kita untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang telah diajarkan. Melihat keadaan akhlak saat ini yang semakin terkikis, terutama di lingkungan pesantren, hal ini membuat kita sadar akan pentingnya berlomba-lomba dalam memperbaikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* di PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap praktik etika santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri PPPTQ Al-Hikmah menerapkan nilai-nilai etika murid terhadap guru yang sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Etika murid terhadap guru di Pondok Pesantren yang meliputi : a) etika memasuki ruangan, b) etika bertanya kepada guru, c) etika tidak bercakap-cakap dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan pelajaran d) sikap duduk secara *tawadhu* e) etika santri tidak boleh langsung menghakimi guru ketika melakukan kekeliruan. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di PPPTQ Al-Hikmah belum sepenuhnya para santri mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika murid terhadap guru dengan sempurna terutama etika di luar pondok. Terdapat beberapa etika yang sulit untuk diimplementasikan oleh santri karena situasi-situasi tertentu.

**Keyword:** Etika, Pondok Pesantren, Kitab *Bidayah Al-Hidayah*, Konsep Akhlak, Etika Guru, Etika Santri.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II</b> .....	<b>14</b>
<b>KONSEP ETIKA IMAM AL-GHAZALI</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Biografi Imam al-Ghazali</b> .....	<b>14</b>
1. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	14
2. Karya-karya al-Ghazali .....	15
3. Kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i> Karya Imam Al-Ghazali.....	16
<b>B. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidayah Al Hidayah</i></b> .....	<b>18</b>
1. Konsep Akhlak dalam Kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i> Menurut Imam Al-Ghazali .....	18
2. Etika Seorang Guru .....	30
3. Etika Seorang Murid .....	32
<b>BAB III</b> .....	<b>33</b>
<b>GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTERI TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG</b> .....	<b>33</b>
<b>A. Profil Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang</b> .....	<b>33</b>
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang .....	33
2. Letak Geografis .....	34
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah .	34
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah	35

<b>B. Penerapan Nilai-Nilai Etika Murid Terhadap Guru di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang .....</b>	<b>40</b>
1. Akhlak Santri Ketika Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah .....	43
2. Akhlak Santri Ketika Berada di Dalam Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah .....	47
3. Akhlak Santri Ketika Berada di Luar Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah .....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>51</b>
<b>ANALISIS TENTANG RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB <i>BIDAYAH AL-HIDAYAH</i> IMAM AL-GHAZALI TERHADAP AKHLAK SANTRI PON PES TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG.....</b>	<b>51</b>
A. Relevansi Nilai-Nilai Etika Santri Terhadap Guru di Dalam Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang .....	51
B. Relevansi Nilai-Nilai Etika Santri Terhadap Guru di Luar Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang .....	58
<b>BAB V.....</b>	<b>60</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	61
C. Penutup .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peran etika memiliki kepentingan yang besar dalam kehidupan sehari-hari di era modern ini. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju keberadaan etika menjadi semakin relevan karena mampu mengatur interaksi antar individu. Ketika orang tua dihadapkan pada arus teknologi yang dipenuhi dengan aspek negatif, mereka cenderung mengarahkan anak-anak mereka dengan nilai-nilai moral. Etika dapat dijelaskan sebagai pengetahuan mengenai perbedaan antara apa yang dianggap baik dan buruk dalam konteks kebebasan dan tanggung jawab bersama (moral).<sup>1</sup>

Manusia perlu mencapai pencapaian moral yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Saat ini, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang kuat dan benar yang ditanamkan di Pondok pesantren sebagai sistem pendidikan, namun dalam masyarakat tempat praktik pendidikan kualitas moral sering kali kurang baik dan tidak menjadi dasar yang mendukung. Isu-isu yang muncul dalam pembentukan budaya saat ini juga telah menyebabkan kelemahan dalam kualitas manusia serta spiritualitasnya. Selain itu, orang sering merasa sulit menemukan kepuasan atau kesenangan dalam konsekuensi dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Salah satu perbedaan paling mencolok dalam kehidupan manusia adalah gaya hidup yang mencerminkan kualitas yang dapat diterima dan dihormati. Manusia pada umumnya memiliki berbagai tingkat kualitas yang terwujud dalam berbagai hal. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Proses pendidikan dimulai sejak tahap awal, yaitu di lingkungan keluarga yang dianggap sebagai lembaga pendidikan utama di

---

<sup>1</sup> Banawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016, hal.47.

<sup>2</sup> Sayyed Husain Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka Salman, 1983, hal.5.



atas segalanya. Dalam lingkungan keluarga penting untuk mengenalkan anak-anak tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama makhluk Tuhan, serta alam beserta isinya.<sup>3</sup>

Pendidikan di lingkungan pesantren memiliki perbedaan dengan pendidikan disekolah umum. Pesantren termasuk dalam kategori pendidikan non-formal, sementara sekolah merupakan pendidikan formal. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam sekolah umum fokus pada penguasaan dan pengembangan materi. Di sisi lain, model pengajaran kitab kuning di pesantren lebih menekankan penguasaan dan hafalan materi pelajaran yang dipelajari. Akibatnya, mereka mengembangkan pola pikir dan sikap yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan tersebut.

Etika dan proses belajar manusia memiliki hubungan yang berkaitan. Pada satu sisi belajar sebagai kegiatan manusia merupakan aktivitas yang memerlukan norma-norma moral tentang belajar dalam bingkai karakter dan ciri khas manusia yang demikian unik. Di sisi lain etika sebagai pemikiran manusia tentang baik atau buruk sangat diperlukan untuk merefleksikan kegiatan belajar manusia setiap saat. Nilai-nilai dan ide tentang kegiatan belajar yang berlaku secara umum perlu dikaji secara mendasar dan sistematis. Sehingga norma yang ditaati dalam proses belajar tidak hanya karena kebiasaan atau adat yang berlaku di masyarakat, melainkan karena memiliki dasar dan legitimasi yang kuat untuk diikuti dan ditaati.

Kondisi umum masyarakat modern mencerminkan krisis moral, sehingga menantang para pendidik untuk memberikan pendidikan. Karena Pendidikan dan etika saling terikat sehingga seseorang dengan pendidikan akan dapat menunjukkan kesantunan melalui perilaku dan perkataannya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam hal pembentukan karakter seseorang.

Perubahan zaman tidak seluruhnya membawa dampak positif. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang mengalami perkembangan pesat namun

---

<sup>3</sup> Midiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, (Jurnal Jaffray, Vol.12, No.2, Oktobe 2014, hal.236.

hal yang berbeda terjadi pada bidang moral. Saat ini, dunia mengalami kemerosotan moral yang signifikan. Fenomena ini sering disebut sebagai degradasi moral. Adanya degradasi moral ditandai dengan fenomena kemerosotan budi pekerti seseorang bahkan sekelompok orang. Fenomena tersebut merupakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Respons manusia terhadap aturan agama, humanisasi satu sama lain, dan penghormatan terhadap alam, semuanya dapat terlihat dengan jelas. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Ancaman globalisasi terhadap degradasi moral remaja antara lain dalam keadaan tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat, budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3F (*food, fashion dan fun*), masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, keluarga kurang dapat memberi pengarahan, sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Di pondok pesantren, etika santri dan guru dikaitkan dengan ajaran dan tradisi islam yang menekankan pentingnya menghormati guru. Di pesantren, guru memilih peran penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Oleh karena itu nilai-nilai etika seperti menghormati, tanggung jawab dan kejujuran sangat penting di terapkan. Selain itu etika ini juga bertujuan untuk membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan menciptakan suasana pengajian yang kondusif bagi santri. Terciptanya hubungan yang baik antara santri dan guru akan membantu proses melahirkan generasi Muslim yang taat dan berakhlak mulia.

Beberapa fenomena kemerosotan moral yang sedang terjadi yaitu budaya hedonisme yang tinggi, misalnya remaja yang suka jalan-jalan dengan perilaku konsumtif. Gaya berbusana minim, seperti wajarnya memakai pakaian ketat di luar rumah. Menurunnya sikap santun, misalnya anak-anak

---

<sup>4</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi", Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.2, Januari 2023, hal. 326.

atau remaja yang tidak menunduk saat berjalan di depan orang yang lebih tua. Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial.<sup>5</sup> Hal tersebut terjadi karena pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui filterisasi. Jika pengaruh-pengaruh tersebut dibiarkan, maka akhlak dan moral generasi muda terancam rusak.

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Budaya Indonesia yang memegang erat budaya sopan santun antar satu sama lain terutama dengan orang yang lebih tua dari kita harus dilestarikan. Budaya tersebut dapat menjadi benteng bagi diri sendiri untuk tidak berbuat semena-mena antar satu sama lain dan lebih menghargai orang lain.

Wujud nyata dari pendidikan etika ialah sesuatu yang bisa dilihat melalui perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh faktor internal individu itu sendiri. Yaitu dengan selalu mengingat Allah dan waspada terhadap godaan-godaan yang akan menjerumuskan. Demikian pula yang menjadi tujuan sebagian besar pondok pesantren, yaitu mengimplementasikan teori yang diperoleh dari kajian-kajian berbagai macam kitab termasuk kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Deskripsi sederhana tentang konsep implementasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu implementasi merupakan persamaan fungsi dari maksud, *output* dan *outcome*.<sup>7</sup> Jadi dapat diartikan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan.

Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah adalah sebuah lembaga keagamaan yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa. Mereka

---

<sup>5</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V No. 1, 2015, hal. 91.

<sup>6</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan", *Jurnal Jaffray*, Vol. 12 No. 2, 2014, hal 236.

<sup>7</sup> Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 1, 2010, hal. 2.

harus menyeimbangkan antara pendidikan di pondok dan kampus. Lokasi pesantren ini terletak di Desa Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pesantren ini didasarkan pada prinsip-prinsip Qur'aniyyah dan Salafiyyah. Selain itu, pesantren ini juga mengadakan berbagai kegiatan seperti pembelajaran nahwu sharaf, fiqh, aqidah, tasawuf, tafsir, dan hadits seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam karyanya kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwasanya para penuntut ilmu hendaknya membersihkan jiwanya dari akhlak tercela, seperti mengolok-olok orang yang bodoh dan bersifat sombong. Kesombongan merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak akhlak manusia. Bahkan Allah sangat benci kepada hamba-Nya yang sombong. Secara ringkas, Imam al-Ghazali menekankan bahwasanya ilmu tanpa ibadah adalah *junun* (gila) sedangkan amal tanpa ilmu adalah *takabbur* (sombong). Yang dimaksud *junun* adalah berjuang berdasarkan tujuan yang salah. Sedangkan *takabbur* berarti ia tidak peduli terhadap aturan dan kaidah perjuangan dalam menuntut ilmu sekalipun tujuannya benar. Kedua hal tersebut sama-sama bermuara kepada akhlak yang buruk. Oleh sebab itu menurutnya ilmu merupakan ibadah dari qalbu dan salah satu bentuk pendekatan batin kepada Allah.<sup>8</sup>

Kemudian menurut penulis untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan, perlu adanya fondasi yang kuat berupa etika atau moral untuk menunjang penuntutnya dalam pencapaian ilmu yang dituntutnya.

Atas dasar inilah, penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang”**. Pemilihan judul ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Imam al-

---

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, (*Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama*), Jilid I, Edisi Baru (Cet. IV: Singapura: Pustaka Nasional Tte Ltd, 1998), Hal. 29

Ghazali dalam menuntut ilmu sehingga pemikiran-pemikirannya masih menjadi bahan rujukan sampai saat ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dirumuskan pokok masalah penulis sebagai berikut;

- a. Bagaimana akhlak santri di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Ponpes Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah;

- a. Untuk mendeskripsikan akhlak santri di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo
- b. Mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

### **D. Manfaat Penulisan**

Dalam penelitian ini, diharapkan adanya manfaat baik secara teoritis maupun praktis;

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih dalam referensi karya ilmiah di bidang Aqidah dan Filsafat Islam dan dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki objek kajian penelitian yang sama.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi santri, penelitian ini diharapkan mampu mendorong penerapan akhlak dan pembangunan karakter yang lebih baik dalam praktik kehidupan sehari-hari.

- 2) Memberikan khazanah pemikiran khususnya akademisi di Universitas Islam Negeri Walisongo.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber tulisan yang relevan dengan substansi masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, motivasi di balik penelusuran tulisan ini adalah untuk mendukung eksplorasi teori. Hasil dari penelusuran pustaka yang dilakukan penulis mengungkapkan temuan-temuan penelitian, antara lain;

*Pertama*, Mohammad Ilham Wahyudi (2020) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul "Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*"<sup>9</sup> Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sikap religius peserta didik yang perlu di tumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Metode penelitian tersebut adalah Kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (Penelitian lapangan). Hasil penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* adalah dengan adanya strategi dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode keteladanan (uswatun hasanah), metode pembiasaan dan metode nasihat. Kaitan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah objek materialnya berbeda namun memiliki pembahasan serta teori yang hampir sama.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Ahmad Syihab Ramadhan (2019) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar ,berjudul: "Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali dan

---

<sup>9</sup> Mohammad Ilham Wahyudi, *Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah*, (skripsi), Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malak,2020.

Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang”.<sup>10</sup> Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami ragam pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis kualitatif dengan pendekatan *Field research* (Penelitian Lapangan). Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam proses pembelajaran sangat Perlu menyampaikan adab-adab dalam bentuk media poster-poster atau grafiti (gambar di dinding), sehingga setiap siswa yang melihat dan membacanya dapat senantiasa mengingat kemudian menerapkannya. melalui etika yang bagus mampu ciptakan suasana belajar nyaman dan teratur dan juga merupakan bentuk ta'dzimnya kita terhadap ilmu, karena ilmu merupakan salah satu sifat Allah yang agung, sepantasnyalah manusia meninggikan ilmu dengan adab untuk mencapai ilmu yang bermanfaat. Perbedaan konsep akhlak tersebut dengan penelitian ini adalah orientasi pembahasannya namun teori yang digunakan sama persis.

*Ketiga*, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Muaripah (2018) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Institut Agama Islam Negeri Motro, berjudul “Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VII Di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)”.<sup>11</sup> Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana etika peserta didik terhadap guru PAI kelas VIII di sekolah SMP N 2 Natar Lampung Selatan. Metode penelitian tersebut adalah Kualitatif dengan pendekatan *Field Research* (Penelitian Lapangan). Hasil dari penelitian tersebut adalah mengungkapkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan perilaku atau akhlak yang mulia, karena setiap individu memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda. Oleh karena itu, akhlak setiap siswa tidak sama, ada yang baik dan ada yang buruk. Namun, pendidikan di sekolah telah menunjukkan perilaku yang mulia dalam proses pembelajaran, menjadi contoh yang baik bagi siswa.

---

<sup>10</sup> Ahmad Syihab Ramadhan, *Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang*, (skripsi), Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2019

<sup>11</sup> Siti Muaripah, *Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VII Di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)*, (skripsi), Lampung: fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Universitas Institut Agama Islam Negeri Metro.2018.

Salah satu hambatan dalam pengembangan moral terlihat dari faktor sosial atau lingkungan pergaulan. Kaitan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah objek material yang sama dengan teori yang berbeda.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Rahmania Alfateka (2021) dari Fakultas Ushuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Etika Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di TPQ II Kabupaten Kendal)”<sup>12</sup>. Tujuan skripsi tersebut adalah Mengetahui konsep pembentukan etika anak di TPQ 11 Nurul Huda Sukomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan *pendekatan field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya dalam membentuk kepribadian yang baik, pendidikan etika dijadikan sebagai kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di TPQ II Nurul Huda Sukomulyo dalam pembentukan kepribadian meliputi: penanaman nilai etika melalui peraturan, pembelajaran nilai etika melalui Asmaul Husna, penanaman nilai etika cerita, penanaman etika melalui Al-Qur’an, penanaman etika melalui cerita, penanaman etika melalui bermain, serta penanaman etika melalui senyum, salam, dan sapa. Kaitan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah objek materialnya berbeda namun memiliki pembahasan serta teori yang hampir sama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lainpun dapat mengamatinnya. Sistematis

---

<sup>12</sup>Rahmania Alfateka, “Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Etika Imam Al-Ghazali: (Studi Kasus di TPQ 11 Nurul Huda Sukomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, (skripsi), Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021



berarti proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.<sup>13</sup>

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Studi kasus deskriptif kualitatif merupakan bentuk penelitian eksploratif dan memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman individu tentang berbagai variabel sosial.

Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen satu produk; permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya.<sup>14</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian penulis yaitu Pondo Pesantren Puteri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Semarang RT 07 RW 01 Kecamatan Tugu Kota Semarang. Lembaga ini berdiri sejak 1 April 1981 yang kemudian dalam perjalanannya selama 37 tahun dalam dunia pendidikan mempunyai kontribusi dalam menghasilkan alumni-alumni yang berakhlak dan berprestasi.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah jarak antara tempat tinggal peneliti dari lokasi penelitian dekat, salah satu santri di tempat penelitian adalah teman, sehingga data yang berkaitan dengan penelitian mudah diperoleh.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini yaitu meneliti pengalaman manusia dengan gambaran terperinci mengenai orang yang diteliti. Selain

---

<sup>13</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hal. 5

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2015), hal. 68-69.

itu juga dengan memahami pengalaman nyata. Prosedurnya mencakup meneliti sekelompok kecil subjek secara luas dan dalam waktu yang lama untuk mengembangkan pola dan hubungan arti.<sup>15</sup> Fenomenologi juga merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif, mempunyai fokus pada data abstrak dan simbolik bertujuan memahami gejala yang muncul sebagai sebuah kesatuan yang utuh.<sup>16</sup>

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengumpulan langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, diantaranya:

##### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Berkenaan dengan informan, yang dijadikan sebagai sumber utama dalam pengumpulan data primer meliputi pegasuh pondok pesantren, ketua pengurus santri dan beberapa santriwati di Ponpes Puteri Tahfidz Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi pada objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah santri di Ponpes Puteri Tahfidz Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Selain itu, data pustaka yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab *Bidayah Al-Hidayah* terjemahan Ahmad Fahmi Zamzam.

##### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil bacaan peneliti yang berupa studi kepustakaan (library research) seperti laporan penelitian, buku-buku, literatur serta sumber lain yang

---

<sup>15</sup> Muh. Khalifah Mustamin, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: Alauddin Press, 2009, hal. 3

<sup>16</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2020, hal. 24- 32

berkaitan erat dengan pemikiran al-Ghazali dan profil Ponpes Puteri Tahfidz Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.<sup>17</sup>

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu bentuk diskusi yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Diskusi ini terdiri dari dua pertemuan, dimana seorang penanya mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai memberikan tanggapan berdasarkan pemikiran mereka.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan sesi wawancara dengan sejumlah santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh berbagai informasi mengenai nilai-nilai etika murid terhadap guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

### b. Metode Observasi

Metode observasi melibatkan penggunaan persepsi secara langsung, dengan melihat dan mengamati langsung. Dalam metode ini, peneliti mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi dalam keadaan nyata. Observasi tidak hanya terbatas pada objek manusia, tetapi juga dapat diterapkan pada objek alam.<sup>19</sup>

Manfaat metode observasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai data pendukung dari metode wawancara diantaranya untuk mengamati fenomena sosial nilai-nilai akhlak partisipan santri yang bersifat naturalistik.

Dengan menggunakan metode observasi, peneliti dapat memfokuskan dan mendeskripsikan serangkaian perilaku nilai-nilai akhlak yang naturalistik di kalangan santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Sebab, karakter metode

---

<sup>17</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, hal. 73- 74

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002,hal.135.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal.196

observasi adalah menunjukkan data yang representatif dari perilaku yang sifatnya alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dalam bentuk naratif, seperti memori, catatan harian, dan catatan penting lainnya. Dokumen mengacu pada informasi atau arsip yang tersusun. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang telah diidentifikasi melalui studi laporan di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-hikmah Tugurejo Semarang

### 6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman. konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan dalam buku sugiyono, menekankan pentingnya proses analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahap penelitian guna memastikan data yang diperoleh menjadi lengkap.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data, data tersebut disesuaikan dengan rumusan dan tujuan penelitian, bahkan proses tersebut harus dilaksanakan secara sistematis. Sehingga keduanya berlangsung secara simultan, kontinuitas dan berkesinambungan. Tahapan berikutnya adalah bentuk penyajian data, bentuk penyajian data berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Bentuk catatan tersebut memudahkan peneliti untuk mengingat dan melihat secara tekstualis fenomena sosial nilai-nilai akhlak santri di pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengolah permulaan pengumpulan data, catatan keteraturan pola nilai-nilai akhlaq santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

Semarang sesuai kitab *Bidayah al-Hidayah*, menelaah alur sebab akibat yang bersifat proposisi.

Aktivitas dalam analisis data diatas melibatkan data display.<sup>20</sup> Pada intinya, data tersebut di ekspresikan dalam bentuk laporan atau deskripsi, bukan hanya dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah dengan memberikan uraian yang sistematis mengenai fakta-fakta yang ada, serta menjelaskan hubungan antara fenomena yang diteliti.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penelitian secara praktis dibagi menjadi 3 bagian utama, seperti pendahuluan, isi, serta penutup. Akan tetapi dapat dijabarkan menjadi beberapa bab sistematika pembahasan sebagai berikut :

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang mencakup atas latar belakang masalah yakni pemaparan masalah dibalik penelitian ini, kemudian rumusan masalah yakni permasalahan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini, kemudian maksud dan manfaatnya. Penelitian meliputi capaian-capaian yang dinantikan melalui penelitian ini kepada para santri dan putra bapak kyai, kajian pustaka menyertakan kumpulan penelitian terdahulu untuk bahan referensi, sehingga tidak ada penelitian yang sejenis. Maka metode penelitiannya adalah jenis penelitian, studi, sumber data, metode pengumpulan data dan wawancara, observasi, penelitian, dokumentasi dan metode analisis data. Selanjutnya adalah sistematika penulisan yang menjadi ciri utama isi kajian ini.

**Bab Kedua**, bab ini akan memuat landasan teori yang berisi pengertian etika, adab, akhlak, biografi Imam Al-Ghazali dan pandangan etika menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

**Bab Ketiga**, akan berisi tentang cerminan universal lokasi penelitian yang meliputi profil Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 183.

Semarang serta membahas tentang penerapan etika santri baik di dalam Pesantren maupun di luar pesantren.

**Bab Keempat**, peneliti akan membahas tentang analisis data-data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, apakah data itu sinkron dengan landasan teori atau tidak. Pembahasan ini yakni bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* Imam Al-Ghazali terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

**Bab Kelima**, merupakan bab akhir penelitian. Berisi kesimpulan secara umum dari pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya dan memberikan saran sebagai tinjauan penelitian selanjutnya. Serta lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### KONSEP ETIKA IMAM AL-GHAZALI

#### A. Biografi Imam al-Ghazali

##### 1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Imam al-Ghazali hidup pada periode tahun 450-555 H (1058-1111 M). Beliau dilahirkan di desa Ghazaleh, yang terletak dekat kota Thus di Persia (sekarang Iran). Proses pendidikan beliau dimulai di Thus, Jurjan, dan Nishapur. Pada usia 20-28 tahun, Imam al-Ghazali belajar di Nishapur kepada Imam al-Juwayni yang juga terkenal sebagai Imam al-Haramayn. Setelah itu, beliau menetap di Muaskar (sebuah kompleks angkatan bersenjata) dalam jangka waktu yang cukup lama, dan setelah itu melanjutkan perjalanan ke Baghdad selama lima tahun. Di Baghdad, beliau menjadi untuk memusatkan perhatiannya pada pemikiran filsafat dan menunjukkan keahliannya dalam bidang tersebut melalui karya-karyanya, seperti *Maqaasid al-Faalasifah* (tentang pemahaman para filsuf), serta menunjukkan ketajamannya dalam menganalisis dan mengekspos kesalahan-kesalahan kepada berbagai ulama dengan menulis *Tahafut al-Falaasifah* (kekeliruan para filsuf).<sup>21</sup>

Al-Ghazali menjalani kehidupan yang sederhana sebagai seorang sufi yang mengabdikan hidup dalam ketirakatan, seringkali menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, dan menghabiskan waktunya dalam meditasi dan praktik spiritual lainnya. Selama periode ini, beliau menulis sebuah karya yang sangat penting, yaitu *Ihya' Ulumuddin* yang berfokus pada isu-isu moral dan kemungkinan telah membagikan isi karyanya kepada sejumlah pengikutnya. Dalam buku karangannya *Ihyaa' Ulumuddin*,

---

<sup>21</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam*, Jakarta : Erlangga, tt, Hal. 48

beliau dengan jelas menekankan pentingnya seorang syekh atau “pembimbing moral” sebagai tokoh sentral.<sup>22</sup>

## 2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali diberi gelar kehormatan “Hujjat Al-Islam” sebagai penghargaan atas dedikasinya yang luar biasa terhadap agama islam, terutama dalam menentang kelompok-kelompok batiniyah dan filsuf. Al-Ghazali adalah sosok yang luar biasa, ia adalah seorang peneliti, pengajar, cendekiawan yang cerdas, dan seniman yang kreatif. Bahkan, para peneliti Eropa menyatakan bahwa Al-Ghazali adalah seorang muslim terbesar kedua setelah Muhammad. Gelarnya ini menyoroti betapa pentingnya peran dan reputasi yang ia miliki. Gaya dan penampilannya yang unik memberikan sudut pandang yang sangat menarik, dan karya ilmiah yang ia kumpulkan dapat digunakan sebagai bukti yang kuat.<sup>23</sup>

Karya-karya tulisannya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa karya Al-Ghazali yang sangat berpengaruh dalam pemikiran umat islam.

- a. *Maqaasid al-Falaasifah* (Tujuan-tujuan Filsafat)
- b. *Tahafut al-Falaasifah* (Penolakan terhadap Filsafat)
- c. *Ihya' Uluumuddin* (Pembaruan Ilmu Agama)
- d. *Minhaajul 'Abidin* (Jalan Para Pengabdian)
- e. *Arraddul Jamii Li illahiyyah* (Penjelasan yang Indah Tentang Ilahiyyah)
- f. *Ayyuhal Walad* (Hai Anakku)
- g. *Al-Mushtasyfaa* (Sang Penyembah)
- h. *Al-Hikmah Fii Makhluqaatillah* (Hikmah dalam Penciptaan Allah)
- i. *Arrisaltu Laduniyyah* (Risalah yang Ilahi)
- j. *Attafriqoh Bainal Islam Wazzindiqoh* (Pembedaan antara Islam dan Filsafat)
- k. *Al-Mabaadi Wal-Ghooyaat* (Prinsip-prinsip dan Tujuan)

---

<sup>22</sup> Amin Abdullah, *antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta; IRCiSoD, 2020, Hal. 31

<sup>23</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), Hal. 71



- l. *Al-Maqaashid* (Tujuan-tujuan)
- m. *Misykatul Anwar* (Cahaya-cahaya yang Terang)
- n. *Haqiqotul Qauvalani* (Hakikat Dua Alam)
- o. *Yaquutut Ta'wiil* (Permata Tafsir)
- p. *Addurarul Fakhirah* (Mutiara yang Gemilang)
- q. *Bidayah Al-Hidayah* (Permulaan Hidayah)
- r. *Jawahirul Qur'an* (Permata-permata Qur'an)
- s. *Al-Inthisar* (Penghancuran)
- t. *Akhlaqul Abroro Wan Najah Minal Asyrar* (Etika Kesalehan dan Kebebasan dari Kejahatan).<sup>24</sup>

### 3. **Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali**

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* adalah salah satu karya Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali yang memiliki keutamaan dan berkah dari Allah SWT. Karya ini memberikan panduan petunjuk yang luar biasa bagi setiap individu yang sungguh-sungguh mengamalkan isinya dengan niat yang tulus. Kitab *Bidayah Al-Hidayah* menjadi landasan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Melalui karya ini, al-Ghazali berkeinginan untuk memberikan arahan yang menekankan pada pentingnya etika.

Kitab ini berfungsi sebagai panduan bagi setiap muslim dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Isinya berfokus pada aspek ketakwaan dan memberikan arahan untuk mengatasi penyakit-penyakit hati, sehingga hubungan antara sesama terjalin dengan baik. tujuannya adalah untuk mencapai ridho Allah dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa nama yang tercantum dalam *Bidayah Al-Hidayah* memiliki makna sebagai permulaan jalan menuju hidayah. Tujuannya adalah untuk mengendalikan hawa nafsu dan menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati yang menghambat

---

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali Kepada para Muridnya*, Achmad Sunarto, (Mutiara Ilmu: Surabaya, 2014), Hal. 47-48

individu dalam mengejar kebaikan.<sup>25</sup> Dalam penjelasannya, kitab ini terbagi menjadi tiga aspek yang meliputi:

- a. Kataatan kepada Allah yang mencakup:
  1. Ketaatan
  2. Adab bangun tidur
  3. Saat menggunakan kamar mandi
  4. Adab berwudhu
  5. Adab mandi
  6. Adab tayamum
  7. Adab keluar dari masjid
  8. Adab masuk masjid
  9. Adab dari terbit hingga terbenamnya matahari
  10. Persiapan untuk melaksanakan salat
  11. Adab tidur
  12. Adab salat jumat
  13. Adab berpuasa.
- b. Meninggalkan maksiat
  1. Menjaga pandangan
  2. Menjaga kedua telinga
  3. Menjaga lisan dengan baik
  4. Menjaga perut
  5. Menjaga kemaluan
  6. Menjaga tangan
  7. Menjaga kaki
  8. Menjaga hati
  9. Kesombongan.
- c. Etika pergaulan sosial
  1. Etika guru dan murid
  2. Etika anak terhadap orangtuanya

---

<sup>25</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Araska,2020), Hal.

3. Etika bersosialisasi dengan orang yang belum dikenal
4. Adab dengan teman
5. Adab dengan orang yang baru dikenal.

Sebagian besar penjelasan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* membahas tentang etika dalam membentuk individu yang taat, cara meninggalkan perbuatan maksiat, serta adab dalam hubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Hal ini menggambarkan sejauh mana perhatian Imam Al-Ghazali terhadap etika. Dalam kitabnya, Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pembiasaan dan pembentukan akhlak yang dimiliki setiap individu, dengan harapan terciptanya etika yang sempurna. Melalui pembentukan yang baik dan sempurna dalam diri individu, akan terlahir akhlak yang baik.

## **B. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah Al Hidayah**

### **1. Konsep Akhlak dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Menurut Imam Al-Ghazali**

Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* sudah bisa kita lihat pada permulaan muqaddimahnyanya. Dimana Al-Ghazali memulai menulis kitab karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah SWT kemudian dilanjutkan membaca salawat kepada Rasulullah SAW para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan A-Ghazali terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya, yang berbunyi;

الحمد لله حقَّ حمده والصلاة والسلام على خير خلقه محمد رسول الله وعبدته وعلى اله  
وصحبه من بعده أمّابعد.<sup>26</sup>

*“Puji syukur kehadiran Allah Swt yang berhak untuk dipuji, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.”*

Sesungguhnya engkau dalam mencari ilmu apabila berniat untuk

---

<sup>26</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*, (Surabaya: Al-Hidayah,tt), Hal.2

bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya dan supaya mendapat simpati dari orang banyak, maka engkau sebenarnya telah berusaha menghancurkan agamamu, merusak dirimu sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia.<sup>27</sup>

Berikut ini beberapa pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 1. Memiliki Niat yang Baik dalam Mencari Ilmu

Dalam kitab ini Al-Ghazali berpesan kepada para penuntut ilmu agar seseorang yang menuntut ilmu itu selalu mempunyai niat yang baik karena Allah dalam menuntut ilmu. Bukan untuk bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya dan supaya mendapat simpati dari orang banyak. Karena hal tersebut merupakan suatu hal yang hina dihadapan Allah SWT. Al-Ghazali dalam kitab ini juga menyebutkan bahwasanya seorang yang menuntut ilmu bukan niat yang baik karena Allah, maka orang tersebut sama halnya dengan berusaha menghancurkan agamanya, merusak dirinya sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia.

والحقيقة أنك في طلب العلم إذا كنت تنوي التنافس على الشهرة أو الكبرياء أو التفوق على أقرانك وكسب عطف كثير من الناس، فقد حاولت فعلاً أن تهدم دينك، وتهدم نفسك، وتبيع سعادة الآخرة للآخرة. متع هذا العالم

*“Sesungguhnya engkau dalam mencari ilmu apabila berniat untuk bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya dan supaya mendapat simpati dari orang banyak, maka engkau sebenarnya telah berusaha menghancurkan*

---

<sup>27</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT Terjemahan Kitab Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), Hal. 8

*agamamu, merusak dirimu sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia.*<sup>28</sup>

## 2. Mengingat Allah SWT

Dalam kitab ini al-Ghazali mengajarkan kepada kita bahwasannya kita harus bangun dari tidur sebelum waktu terbit fajar. Dan menjadikan *zikr* kepada Allah sebagai hal yang pertama yang kita lakukan tatkala terbangun dari tidur, baik *zikr bil qolbi* maupun *bil lisan*.

إذا أردت أن تستيقظ، حاول أن تستيقظ قبل الفجر. واجعل ذكر الله بالقلب وباللسان  
أول نشاطك.

*Apabila engkau hendak bangun tidur, maka usahakan bangun sebelum fajar terbit. Dan jadikanlah zikir kepada Allah baik dihati maupun dilisan sebagai kegiatan yang pertama.*<sup>29</sup>

Al-Ghazali selalu mengkontekskan perbuatan yang dilakukan seseorang hendaknya selalu didasari rasa ikhlas karena Allah SWT. Seperti halnya ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus berniat menutupi aurat karena menjalankan perintah Allah bukan untuk tujuan yang lain (pamer kepada orang lain). Demikian pula ketika hendak masuk atau keluar kamar mandi, ketika mandi, ketika berwudhu, ketika masuk atau keluar masjid *zikrullah* harus tetap dijaga. Al-Ghazali mengajarkan agar selalu ingat kepada Allah yang terbingkai dalam lantunan doa-doa.

## 3. Menggunakan Waktu dengan sebaik-baiknya

Sebagai hamba Allah yang telah diberikan banyak kenikmatan, maka sudah selayaknya kita sebagai hamba-Nya selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. yang mana waktu tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut al-Ghazali, waktu setelah matahari terbit (pagi) hingga matahari mulai condong ke barat (siang), sebaiknya digunakan untuk hal-hal berikut:

*Mencari ilmu yang bermanfaat, bukan ilmu yang biasa dicari oleh orang pada umumnya, seperti pada zaman sekarang ini. Ilmu yang*

<sup>28</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah ...* 16

<sup>29</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah,,*18

*bermanfaat, yaitu ilmu yang bisa menambah atau meningkatkan ketakutan kepada Allah SWT.*<sup>30</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam waktu tersebut hendaknya digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Yaitu ilmu-ilmu yang meningkatkan kadar iman dan takwa kepada Allah, kesadaran terhadap kekurangan yang ada di dalam diri, menambah ma'rifat dalam beribadah kepada Allah, mengurangi kecintaan terhadap harta kekayaan duniawi. Jika sudah selesai maka boleh menambahnya dengan menuntut ilmu lain seperti ilmu perbandingan *mazhab* untuk mengetahui masalah-masalah *furu'* dalam ibadah sehinggadapat mengambil solusi dalam menghadapi masalah *khilafiyah* yang terjadi.

*Beribadah dan berdzikir, apabila engkau tidak mampu mendapatkan ilmu yang pokok (bermanfaat), maka waktu yang tersisa itu hendaknya engkau pergunakan sibuk melakukan ibadah berupa dzikir, membaca Al-Qur'an, tasbih dan shalawat kepada nabi SAW, maka engkau dengan demikian termasuk tingkatan orang-orang yang ahli ibadah, bertingkah laku seperti orang-orang yang shaleh dan engkau termasuk orang-orang yang beruntung.*<sup>31</sup>

Apabila seorang tidak mampu mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka hendaklah menyibukkan diri dengan berzikir, membaca Al- Qur'an, tasbih dan salawat kepada nabi SAW. maka dengan demikian orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang ahli ibadah, bertingkah laku seperti orang-orang yang shaleh dan termasuk orang yang beruntung.

Saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, meringankan beban orang lain dengan cara berkhidmat kepada orang yang ahli dalam bidang agama, membagikan makanan kepada fakir miskin, menjenguk orang yang sakit dan mengantarkan jenazah ke pemakaman hal tersebut lebih baik atau utama daripada orang yang mengerjakan ibadah-ibadah

---

<sup>30</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...78.

<sup>31</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*... 42

sunah.

*Bekerja mencari nafkah, jika engkau tidak mampu melakukan hal-hal tersebut diatas, maka berusahalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadimu atau kebutuhan-kebutuhan keluargamu. Usahakanlah orang-orang Islam tidak terganggu olehmu, merasa aman dari gangguan lisan dan tanganmu, dan agamamu pun juga selamat, karena engkau tidak melakukan kemaksiatan. Apabila engkau dapat berbuat yang demikian ini, maka engkau termasuk dalam golongan Ashabul Yamin, cukuplah baik engkau, meskipun engkau tidak dapat mencapai golongan terdahulu.<sup>32</sup>*

Jika tidak mampu mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah atau berzikir, menolong orang lain. Maka berusahalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluargamu. Yakni bekerja dengan baik, tidak mengganggu ataupun membuat *kemudharatan* kepada orang lain atas pekerjaan yang kita lakukan. Apabila kita dapat berbuat demikian maka kita termasuk kedalam golongan *Ashabul Yamin*.

#### 4. Menjauhi Larangan-larangan

Amalan dalam agama Islam itu terdapat dua amalan yakni *pertama*, meninggalkan larangan-Nya. *kedua*, melaksanakan perintah-Nya. Meninggalkan larangan itu lebih berat daripada melaksanakan perintah, karena menjalankan ketaatan dapat dilaksanakan oleh setiap orang, sedangkan meninggalkan larangan itu tidak dapat dilakukan oleh semua orang, kecuali hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Karena itu Rasulullah SAW bersabda:<sup>33</sup>

المهاجر من هجر السوء، والمجاهد من جاهد هواه

<sup>32</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*... 42-43.

<sup>33</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...68

Artinya: *orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan kejelekan, dan yang dinamakan pejuang ialah orang yang menerangi hawa nafsunya.*

Kemudian Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang harus bisa menjaga dirinya dari segala kemaksiatan yang dapat mengotori anggota lahir (*jism*) dan anggota batin (*qalb*).

a. Menjauhi larangan secara lahiriyah

Setiap anggota tubuh yang dianugerahkan kepada manusia merupakan suatu nikmat Allah dan merupakan suatu amanat Allah kepada manusia yang wajib bagi manusia untuk menjaganya. Ketika manusia menggunakan anggota tubuh untuk kemaksiatan berarti mereka telah menyalahgunakan nikmat yang diberikan Allah SWT. Hal itu merupakan puncak daripada kekufuran, penyelewengan dalam menjaga amanat merupakan suatu penghianatan terhadap Allah SWT. Anggota tubuh itu ibarat rakyat, dimana individu berkedudukan sebagai pemimpin atas anggota tubuhnya. Rasulullah SAW bersabda:

فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: *Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang engkau pimpin.*<sup>34</sup>

Sesungguhnya semua anggota tubuh akan memberikan kesaksian atas segala perbuatan yang telah dilakukan di padang mahsyar kelak pada hari kiamat, dengan tutur kata yang jelas, membeberkan semua perbuatan yang telah dilakukan dihadapan orang banyak. Allah SWT berfirman:

يوم تشهد عليهم ألسنتهم وأيديهم وأرجلهم بما كانوا يعملون

Artinya: *Pada hari itu (hari kiamat), akan memberi kesaksian lisan, tangan dan kaki mereka terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...83



Kemudian, Al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahiriyah yang harus di jagadari perbuatan maksiat.

فاحفظ يا مسكين جميع بدنك من المعاصي، وخصوصاً أعضاء السبعة؛ فإن جهنم لها سبعة أبواب لكل باب منهم جزء مقسوم، ولا يتعين لتلك الأبواب إلا من عصا الله تعالى بهذه الأعضاء السبعة، وهي: العين، والأذن، واللسان، والبطن، والفرج، واليد، والرجل.

Artinya: *Oleh semua itu, jagalah semua badanmu terutama anggota badan yang tujuh, karena pintu neraka itu berjumlah tujuh juga, dan masing-masing pintu itu disediakan untuk dimasuki oleh orang-orang yang telah melakukan maksiat dengan salah satu anggota badan yang tujuh, yaitu: matpa, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki.*<sup>36</sup>

#### 1. Menjaga Mata

Mata sebenarnya diciptakan oleh Allah SWT untukmu, supaya engkau dapat melihat segala sesuatu di kegelapan sehingga terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan, dapat melihat keajaiban-keajaiban di bumi dan di langit, supaya engkau dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu peliharalah matamu itu dari empat perkara:<sup>37</sup>

- a. Melihat perempuan yang bukanmuhrim
- b. Melihat gambar-gambar yang merangsang nafsu
- c. Melihat orang Islam lain dengan pandangan meremehkan
- d. Melihat cacat atau kekurangan orang Islam lain

#### 2. Menjaga Telinga

Telinga sebenarnya diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia supaya manusia menggunakan dan mendengarkan firman Allah, hadis Rasulullah, nasehat-nasehat wali Allah sehingga mendapat ilmu pengetahuan sehingga mengantarkan manusia mencapai kerajaan yang

<sup>36</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...39

<sup>37</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah* ...102

kekal dan kenikmatan yang ada di sisi Allah SWT. Oleh karena itu manusia harus menjaga telinga dari empat perkara:<sup>38</sup>

- a. Mendengar perkara bid'ah
- b. Mendengar perkataan yang membahas hal ihwal orang lain yang negatif
- c. Mendengar perkataan jelek
- d. Perbincangan kebatilan atau mendengar bahasan tentang kejelekan-kejelekan orang lain.

### 3. Menjaga Lisan

Lisan sebenarnya diciptakan oleh Allah untuk manusia, supaya manusia menggunakannya untuk memperbanyak membaca dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, memberi petunjuk kepada makhluk Allah menuju jalan kebenaran, mengungkapkan isi hati baik dalam urusan agama atau dunia.

Lisan adalah bagian anggota tubuhmu yang paling dominan, paling berharga terhadap dirimu sendiri dan orang lain. Banyak orang yang nantinya masuk neraka hanya karena akibat ucapannya sendiri. Oleh karena itu, kendalikanlah lisan sekuat-kuatmu, sehingga engkau selamat, tidak tercampak di neraka jahanam.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, jagalah lisanmu dari delapan perkara, yaitu:

- a. Bohong/Dusta
- b. Mengingkari janji
- c. Membahas kejahatan orang lain
- d. Bertengkar, berdebat atau membantah ucapan orang lain
- e. Menganggap baik diri sendiri
- f. Melaknat
- g. Mendoakan jelek terhadap makhluk
- h. Bergurau dan mengejek orang

---

<sup>38</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah ...104*

<sup>39</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah ...105*

#### 4. Menjaga Perut

Hendaklah manusia selalu menjaga perutnya, jangan sampai kemasukan barang-barang yang haram dan subhat. Selalu berusaha untuk mencari rizki yang halal. Apabila telah mendapatkan rizki yang halal, maka harus berusaha menggunakan rizki tersebut secukupnya saja, memakan secukupnya saja, tidak terlalu kenyang, sebab makan terlalu kenyang itu menyebabkan:<sup>40</sup>

- a. Keras Hati
- b. Merusak kecerdasan fikiran
- c. Melemahkan daya hafalan dan ingatan
- d. Malas melakukan ibadah
- e. Malas belajar
- f. Membangkitkan nafsu birahi
- g. Membantu prajurit-prajurit syetan

#### 5. Menjaga Kemaluan

Hendaklah setiap manusia menjaga atau memelihara kemaluan dimanapun berada dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan berusaha menjadi orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَا لَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ  
فَأِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*<sup>41</sup>

Manusia tidak akan berhasil menjaga kemaluan kecuali dengan

---

<sup>40</sup>Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah* ..... 117

<sup>41</sup> QS. Al-Mukminun: 5-6

menjaga mata dari melihat, menjaga hati dan pikiran dari menghayal hal-hal yang merangsang nafsu, menjaga perut dari makanan yang subhat dan kekenyangan. Karena semua perkara ini dapat membangkitkan hawa nafsu dan syahwat.

#### 6. Menjaga Kedua Tangan

Jagalah kedua tanganmu dari tindakan memukul orang Islam, mengambil harta yang haram, menyakiti sesama makhluk Allah, mengganggu barang amanat atau titipan atau menulis kata-kata yang tidak boleh diucapkan, sebab pena adalah salah satu dari dua lisan. Oleh karena itu, hendaklah engkau menjaga tangan jangan sampai menulis sesuatu yang tidak boleh diucapkan.<sup>42</sup>

#### 7. Menjaga Kedua Kaki

Hendaklah engkau menjaga kedua kaki, jangan engkau pergunakan untuk berjalan menuju tempat yang diharamkan Allah atau berjalan menuju ke rumah atau kantor penguasa yang zalim, karena sesungguhnya berjalan menuju tempat para penguasa yang zalim tanpa tujuan yang mendesak merupakan maksiat dan berdosa besar, sebab hal itu dianggap sebagai perbuatan *loyal*, merendahkan diri dan menghormati keezaliman mereka.<sup>43</sup>

#### b. Menjauhi Larangan Secara Batiniyyah

Sifat-sifat tercela yang ada di dalam hati itu banyak, dan cara membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela itu perlu waktu yang lama, pengobatannya pun juga sulit dan teori dan praktik mengobati itupun telah lenyap, karena kelalaian makhluk itu sendiri terhadap dirinya sendiri dan karena mereka telah sibuk mengejar kemewahan kehidupan dunia. Tiga sifat yang merupakan pokok dari segala kejelekan itu ialah: *Hasud*, *Riya'* dan *'Ujub*.

##### 1. Hasud

---

<sup>42</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT Terjemahan Kitab Bidayah Al-Hidayah*,

<sup>43</sup> Al Imam Al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah ...120*

أما الحسد: فهو متشعب من الشح، فإن البخيل هو الذي يبخل بما في يده على غيره، والشحيح هو الذي يبخل بنعمة الله تعالى وهي في خزائن قدرته تعالى، لا في خزائنه، على عباد الله فشحه أعظم، والمحسود هو الذي يشق عليه إنعام الله تعالى من خزائن قدرته، على عبد من عباده بعلم أو مال أو محبة في قلوب الناس، أو حظ من الحظوظ، حتى أنه ليحب زوالها عنه، وإن لم يحصل له بذلك شيء من تلك النعمة؛ فهذا منتهى الخبث فلذلك

Sifat *hasud* ini merupakan cabang dari kekikiran, karena orang yang *bakhil* adalah orang yang tidak ingin memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain. Sedangkan *syakhikh* ialah orang yang tidak menginginkan kenikmatan Allah yang milik Allah, bukan miliknya terlimpahkan kepada siapa saja dari hamba Allah. Dengan demikian, berarti *syakhikh* lebih jelek daripada *bakhil*. Sedangkan yang dinamakan orang yang *hasud* ialah orang yang merasakeberatan atau tidak senang jika Allah SWT memberikan nikmat, baik berupa ilmu, harta atau pengaruh kepada orang selainnya dan dia mengharapkan atau sangat senang jika nikmat tersebut lepas dari tangan orang yang menerimanya, meskipun dia tidak mendapat nikmat seperti itu. Sikap yang demikian itu tentu sangat jahat.<sup>44</sup>

Sifat *hasud* yang ada di dalam diri seseorang juga dapat menghapus pahala amal baik. seperti api memakan kayu bakar. Rasulullah SAW bersabda ;

إيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ  
النَّارُ الْحَطَبَ (رواة ابوداود)

Artinya: Sifat *hasud* itu memakan pahala amal baik, seperti halnya api memakan kayu bakar.

<sup>44</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...129

Orang yang *hasud* akan tersiksa di dunia dan di akhirat. Di dunia ia menderita karena tertekan oleh rasa ketidaksenangannya terhadap anugerah yang diberikan Allah kepada orang lain, sedangkan di akhirat, ia akan menerima siksaan yang sangat pedih dari hasil perbuatannya tersebut.

## 2. Riya'

وأما الرياء: فهو الشرك الخفي، وهو أحد الشركين، وذلك طلب المنزلة في قلوب الخلق، لتنال بها الجاه والحشمة، وحب الجاه من الهوى المتبع، وفيه هلك أكثر الناس، فما أهلك الناس إلا الناس

Adapun *riya'* itu sama dengan syirik terselubung, yaitu salah satu perbuatan syirik. arti *riya'* adalah upayamu mencari perhatian dari orang lain, untuk memperoleh kedudukan dan pengaruh. Sedangkan cinta kedudukan itu bagian dari menuruti hawa nafsu. Karena penyakit *riya'* inilah banyak orang menjadi binasa dan yang menyebabkan mereka binasa itu adalah manusia sesamanya sendiri.

## 3. Ujub

وأما العجب والكبر والفخر: فهو الداء العضال، وهو نظر العبد إلى نفسه بعين العز والاستظام، وإلى غيره بعين الاحتقار والذل، ونتيجته على اللسان أن يقول: أنا وأنا كما قال إبليس اللعين<sup>45</sup>

Sifat *'ujub*, sombong dan bangga dengan dirimu sendiri adalah satu penyakit hati yang sulit diobati. *'Ujub* ialah memandang mulia kepada diri sendiri dan memandang remeh orang lain. Tanda *'ujub* yang nampak pada lisan ialah kebiasaan berkata: siapa saya, apa kamu tidak tahu saya dan siapa kamu. Ucapan

<sup>45</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*... 106.

yang demikian itu sama dengan perkataan iblis yang terkutuk.

Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: *Aku lebih baik daripadanya (Adam), karena Engkau menjadikan aku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya (Adam) dari tanah.*<sup>46</sup>

Tanda-tanda orang yang memiliki sifat 'ujub diantaranya adalah suka mengunggulkan diri, menganggap dirinya paling maju, meminta ditonjolkan dan pendapatnya harus diterima. Sedangkan orang yang sombong ialah orang yang tidak senang diberi nasehat, bersikap kasar dan keras jika memberi nasehat. Barangsiapa yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, berarti orang tersebut memiliki sikap sombong.

Untuk menghilangkan sifat sombong, maka seseorang harus meyakini bahwa orang yang baik itu adalah orang yang baik kehidupan diakhiratnya. Hal ini tentu tidak ada satupun orang yang mengetahuinya, tergantung pada akhir amal seseorang pada akhir hayatnya.

## 2. Etika Seorang Guru

وإن كنت عالماً، فأداب العالم: الاحتمال، ولزوم الحلم، والجلوس بالهيبة على سمت الوقار مع إطراق الرأس، وترك التكبر وإن كنت عالماً، فأداب العالم: الاحتمال، ولزوم الحلم، والجلوس بالهيبة على سمت الوقار مع إطراق الرأس، وترك التكبر على جميع العباد إلا على الظلمة زجراً لهم عن الظلم، وإيثارا للتواضع في المحافل والمجالس، وترك الهزل والدعابة، والرفق بالمتعلم، والتأني بالمتعرج، وإصلاح البليد بحسن الإرشاد، وترك الحرد عليه،

<sup>46</sup> Qs. Al-A'raf: 12

وترك الأنفه من قول: (لا أدري) وصرف الهمة إلى السائل وتفهم سؤاله، وقبول الحجة، والانقياد للحق، والرجوع إليه عند الهفوة، ومنع المتعلم عن كل علم يضره، وزجره عن أن يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى، وصد المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين.. وفرض عينه إصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى، ومؤاخذة نفسه أولاً بالتقوى ليقتهي المتعلم أولاً بأعماله، ويستفيد ثانياً من أقواله على جميع العباد إلا على الظلمة زجراً لهم عن الظلم، وإيثاراً للتواضع في المحافل والمجالس، وترك الهزل والدعابة، والرفق بالمتعلم، والتأني بالمتعرج، وإصلاح البليد بحسن الإرشاد، وترك الحرد عليه، وترك الأنفه من قول: (لا أدري) وصرف الهمة إلى السائل وتفهم سؤاله، وقبول الحجة، والانقياد للحق، والرجوع إليه عند الهفوة، ومنع المتعلم عن كل علم يضره، وزجره عن أن يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى، وصد المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين.. وفرض عينه إصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى، ومؤاخذة نفسه أولاً بالتقوى ليقتهي المتعلم أولاً بأعماله، ويستفيد ثانياً من أقواله<sup>47</sup>

Apabila menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka harus memperhatikan sopan santun sebagai seorang guru. Diantaranya sebagai berikut:

- (1) Bertanggungjawab, (2) Sabar, (3) Duduk tenang penuh wibawa, (4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk mengendalikan kedzalimannya, (5) Mengutamakan bersikap *tawadlu'* di majlis-majlis pertemuan, (6) Tidak suka bergurau

<sup>47</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah...* 31-122.



atau bercanda, (7) Ramah terhadap para pelajar (murid), (8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal, (9) Setia membimbing anak yang bebal, (10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya, (11) Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya, (12) Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, (13) Menerima alasan yang diajukan kepadanya, (14) Tunduk kepada kebenaran, dengan kembali kepadanya apabila dia salah, (15) Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan, (16) Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah, (17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardlu 'ain, (18) Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah dzahir dan batin, (19) Mempraktekkan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.

### 3. Etika Seorang Murid

وإن كنت متعلما، فأداب المتعلم مع العالم: أن يبدأ بالتحية والسلام، وأن يقلل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه، ولا يسأل ما لم يستأذن أولا، ولا يقول في معارضة قوله: قال فلان بخلاف ما قلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه، ولا يسأل جلسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب، بل يجلس مطرقا ساكنا متأدبا كأنه في الصلاة، ولا يكثر عليه السؤال عند مله، وإذا قام قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى منزله، ولا يسئ الظن به في أفعال ظاهرها منكرة عنده، فهو أعلم بأسراره، وليذكر عند ذلك قول موسى للخضر - عليهما

السلام: (أَحْرَقَتْهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا، لَقَدْ جِئْتُ شَيْئاً إِمْرًا) ، وكونه مخطئاً في إنكاره  
اعتماداً على الظاهر<sup>48</sup>

Akhlak sopan santun yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru, diantaranya sebagai berikut:

(1) Hendaknya memberi ucapan salam kepada guruterlebih dahulu, (2) Tidak banyak bicara dihadapannya, (3) Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya, (4) Tidak bertanya sebelummeminta izin terlebih dahulu, (5) Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain,(6) Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya, (7) Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk disebelahnya ketika guru sedang berada di majlis itu, (8) Tidak menoleh-noleh ketika sedang berada didepan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti dia sedang melakukan salat, (9) Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih, (10) Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya, (11) Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru ditengah perjalanannya, (12) Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya munkar, sebab dia lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya).

---

<sup>48</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...141

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTERI TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang**

Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang merupakan sebuah institusi pendidikan yang memiliki fokus pada pengembangan pesantren. Didirikan oleh KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, AH pada tanggal 15 juli 1995, pondok pesantren ini memiliki sejarah yang berarti, pada tahun pertama berdirinya hanya terdapat lima orang santri yang mondok disana. Dalam basisnya, pondok pesantren ini didasarkan pada prinsip salafy dan Qur'an yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an dan kitab kuning.

Pada tahap awal berdirinya pondok pesantren ini hanya memiliki luas sekitar 90 m<sup>2</sup> yang diberikan sebagai wakaf oleh seorang yang bernama pak Chumaidi. Pada saat itu, pondok pesantren belum menyediakan fasilitas kamar mandi dan sumur, sehingga para santri harus pergi kerumah Mbah Muqoddam, ayah dari KH. Ahmad Amnan Muqoddam yang letaknya tidak terlalu jauh dari pondok pesantren ketika ingin buang air.

Nama "Al-Hikmah" diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada salah satu putri pak Chumaidi selaku pemberi wakaf tanah. Pada awalnya ada beberapa pilihan nama yang dipertimbangkan. Kemudian kyai Amnan meminta saran kepada KH. Abdul Jalil bin Hisyam yang merupakan guru kyai Amnan ketika masih menyantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Curug. Setelah mendapatkan saran tersebut, KH. Abdul Jalil bin Hisyam menyarankan agar pondok pesantren kyai Amnan diberi nama

“Al-Hikmah”, sehingga ada korelasi antara “Al-Hikmah” dan “Darul Hikmah”.<sup>49</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah terletak di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Awalnya, pondok pesantren ini memiliki luas 90 m<sup>2</sup> namun saat ini telah mengalami penambahan menjadi 207 m<sup>2</sup> setelah membeli tanah dari warga sekitar.

Pondok Pesantren ini berada di pusat pemukiman penduduk. Wilayahnya dibatasi oleh:

- a. Disebelah barat, terdapat Mushalla, rumah Bapak Hartono, Bapak Asikin, dan rumah Bapak Yazid
- b. Disebelah utara, terdapat rumah Bapak Thalhah dan rumah Bapak Abdillah (daerah Candi Tugu)
- c. Disebelah selatan, terdapat jalan yang merupakan jalan buntu
- d. Disebelah timur, terdapat sebuah makam.<sup>50</sup>

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah

Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah yang telah disampaikan oleh pengasuh bertujuan untuk mencapai tujuan yang melibatkan seluruh warga pesantren, termasuk para santri, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren.

### a. Visi Pondok Pesantren

Membentuk suatu lingkungan yang mendukung santri dalam pengembangan kemampuan diniyyah-ilmiyah, sehingga mereka menjadi trampil dan professional, serta memiliki karakter agamis sesuai dengan ajaran *Ahlussunah waljamaah*.

### b. Misi pondok pesantren

1. Menghasilkan lulusan pesantren yang mampu menghafal Al-

---

<sup>49</sup> Siti Fatimatuz Zahroil Muna dan Fitri Anis Fauziyah, “Mutiara Hikmah” *Kilas Balik Kehidupan KH. Ahmad Amnan Muqoddam hingga berdirinya Al-Hikmah*, Agustus 2010, Hal. 17

<sup>50</sup> Observasi Langsung Ke Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah.

Qur'an dan menerapkan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meyediakan pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan memperkuat kepatuhan beragama bagi para santri.
3. Membangun lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai islam sesuai dengan ajaran *Ahlussunah Wa al-jamaah*.

Dengan adanya Visi dan Misi ini, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah berkomitmen untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.<sup>51</sup>

#### **4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah**

Para santri PPPTQ Al-Hikmah diwajibkan untuk mentaati semua peraturan yang berlaku, termasuk dalam konteks proses pembelajaran. Dengan tujuan agar pengetahuan yang diperoleh selalu memberikan manfaat dan berkah bagi diri mereka dan orang disekitar mereka. Terkait tugas dan tanggung jawab santri itu sendiri, hal ini telah dijelaskan melalui definisi santri yang menyatakan bahwa santri merupakan seseorang yang telah mengikuti proses belajar dari seorang guru yang dalam beberapa konteks juga dikenal sebagai kyai. Proses pembelajaran tersebut dapat terjadi secara informal dan personal, maupun melalui jalur formal di lembaga pesantren.

Sementara itu, guru atau kiyai pesantren dapat diartikan sebagai seseorang yang dalam kegiatan sehari-harinya memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu, membimbing dan pengajaran kepada santri. Etika yang harus diterapkan oleh para santri di PPPTQ diungkapkan melalui nasihat yang dipasang dalam bingkai dan ditempatkan di berbagai sudut pondok.

---

<sup>51</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Hikmah (Rabu, 18 Januari 2023)

Demi kelancara kegiatan belajar dan menjaga keamanan serta ketertiban para santri, maka dibentuk peraturan-peraturan yang mengandung perintah dan larangan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh santri. Berikut ini adalah beberapa perintah dan larangan yang ditetapkan:

a. Perintah (*Ma'murot*)

1. Taat kepada syariat silam
2. Mengikuti ideology pancasila, beriman dan beramal sesuai ajaran islam *Ahlussunah Wa aljamaah*
3. Wajib melaksanakan shalat berjamaah lima waktu

b. Perintah (*Berakhlakul Karimah*)

1. Sebelum pergi atau pulang, santri diharapkan meminta izin kepada pengasuh atau pengurus.
2. Para santri diwajibkan menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kesehatan di dalam Pondok Pesantren dan sekitar lingkungannya.
3. mengikuti kegiatan Pondok pesantren adalah kewajiban yang harus diikuti oleh para santri.

c. Larangan (*mahiyat*)

1. Berperilaku yang bertentangan dengan syariat islam *Ahlussunah wal jamaah*
2. Mengambil atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya
3. Membuat keributan dan kegaduhan
4. Menonton atau menghadiri pertunjukan apapun di dalam lingkungan Pondok Pesantren
5. Mengenakan celana panjang (jeans) di dalam pondok dan sekitarnya.
6. Mengenakan atau membawa perhiasan yang berlebihan
7. Mengikuti kegiatan di luar Pondok Pesantren tanpa izin dari pengasuh atau pengurus.

8. Terlibat dalam permusuhan, terlibat dalam perkelahian, atau mengurung diri di dalam kamar
9. Membawa kendaraan motor atau mobil

Sanksi atau tindakan disiplin akan diberlakukan terhadap santri yang melanggar larangan-larangan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.<sup>52</sup> Pelaksanaan kegiatan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah mencakup hal-hal berikut:

<b>Jam</b>	<b>Aktivitas</b>
02.15	Bangun dan jamaah sholat tahajud
04.15	Jamaah shalat subuh
04.40-06.00	Ngaji Al-Qur'an binnadzor dan melakukan setoran hafalan bagi santri tahfidz
06.00-06.30	Ngaji kitab kuning bagi santri binnadzor
06.30	Membersihkan kamar dan lingkungan pondok pesantren sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan masing-masing
07.00-15.00	Bagi santri salafy melanjutkan tadarus Al-Qur'an dan kegiatan lainnya. Bagi santri yang berstatus mahasiswa melaksanakan kewajibannya untuk belajar dikampus
15.15	Jamaah shalat asar
16.00-17.00	Ngaji kitab kuning bagi santri binnadzor dan tadarus bagi santri tahfidz untuk persiapan deresan(ulang hafalan)
17.10	Memembersihkan lingkungan pondok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan masing-masing.
18.00	Jamaah shalat maghrib
18.30-20.00	Setoran deresan (ulangan) hafalan Al-

<sup>52</sup> Arsip Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang 18 Januari 2023

	Qur'an dan sorogan kitab kuning bagi santri binnadzor
20.15	Jamaah shalat isya
20.30-21.30	Kegiatan pondok sesuai jadwal yang telah ditentukan berdasarkan hari, seperti: jamiyah barzanji dan pembacaan sholawat nariyah munjiyat. Setiap harinya memiliki kegiatan yang berbeda seperti tartilan Al-Qur'an bergilir pada hari senin, selasa darusan Al-Qur'an masing-masing, Rabu pendalan nahwu sharaf dan tajwid, Kamis seaman Al-Qur'an dan istighosah, jumat pendalaman tajwid, sabtu latihan khitobah dan bimbingan fasholatan. Kegiatan bimbingan fasholatan ini berisi penyuluhan, diskusi, <i>basulmasa'il</i> mengenai <i>fasholatan</i> yang mencakup pendalaman pengetahuan mengenai hukum-hukum, tatacara, kaidah serta hakikat dan manfaat sholat. Kegiatan bimbingan fasholatan ini dipandu oleh pengurus bidang pendidikan yaitu ustadzah Tohoroh Hasanati S.Pd Al-Hafidzoh dan Ustadzah Falasifah S.Pd Al-Hafidzoh
21.30	Belajar masing-masing dan istirahat

Sistem pendidikan dan metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah mencakup hal-hal berikut:

- a. Sorogan



Sistem pengajaran ini adalah bahwa para santri akan membacakan kitab kepada kiyai secara langsung, sehingga kiyai dapat memperbaiki dan memberikan arahan secara langsung jika ada kesalahan.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dimana kiyai membaca kitab dalam waktu tertentu, kemudian santri membawa kitab yang sama, mendengarkan, memperhatikan, dan memahami, menerjemahkan teks kitab ke dalam bahasa Arab atau bahasa daerah (pegon).

c. Bandongan

Suatu sistem pengajaran yang melibatkan unsur-unsur yang berkaitan dengan sorogan dan wetonan. Santri harus menunjukkan pemahaman mereka tentang pelajaran yang diajarkan sebelumnya. Kiyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata sederhana untuk menguji pemahaman santri.

d. Setoran undaan

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari khususnya bagi santri tahfidz, dimana mereka diminta untuk menyampaikan hafalan baru sebanyak 1 lembar/ 1 halaman setiap harinya.

e. Setoran deresan

Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat maghrib bagi santri Al-Hikmah, dalam program ini santri akan mengulang bacaan ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal sebelumnya. Biasanya, jumlah pengulangan yang dilakukan mencakup seperempat juz atau sekitar 5 lembar.

f. Tartilan seamaan

Kegiatan yang dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu pada malam selasa dan jum'at di Pondok Al-Hikmah. Para santri tahfidz berkumpul dalam sebuah majlis untuk saling mendengarkan hafalan Al-Qur'an dari santri lain secara bergantian.

g. Kegiatan haul dan takhtimul Qur'an

Kegiatan yang diadakan sekali dalam setahun di Pondok Al-Hikmah. Peringatan haul diadakan untuk mengenang wafatnya ayah dari Bapak Kiyai Ahmad Amnan Muqoddam. Sedangkan takhtimul Qur'an adalah acara penutupan pembacaan Al-Qur'an oleh para bil ghaib/tahfidz.<sup>53</sup>

## **B. Penerapan Nilai-Nilai Etika Murid Terhadap Guru di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut.<sup>54</sup>

Pengajaran etika memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan termasuk pesantren. Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pada pengajaran ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya dengan metode islami. Salah satu aspek penting yang diajarkan di pesantren ini adalah pendidikan akhlak yang mengacu pada kitab-kitab klasik seperti *Bidayah Al-Hidayah* dan kitab-kitab klasik lainnya. Sebagai santri yang sedang menuntut ilmu sangat tepat jika merujuk pada kitab-kitab tersebut untuk pengajaran etika.

Hasil dari wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al-Hikmah menunjukkan bahwa santri yang mondok atau menetap di Pondok Pesantren Al-Hikmah harus memiliki adab dan sopan santun yang tinggi. Menurut pendapat Gus Maulfi Fahrul Fanani salah satu putra dari KH Amnam Muqodam selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah bahwa sifat yang harus dimiliki santri adalah *tawadhu*, berbudi pekerti yang baik terhadap sesama dan tadzim

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Nafisah Nur Shofianida 23 Januari 2023 Pukul 14.00 WIB. Di PonPes Al-Hikmah

<sup>54</sup> Zakky, "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum", Blog Zakky. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-implementasi/> (23 Januari 2023).

kepada gurunya.<sup>55</sup> Di sini Tawadlu digambarkan sebagai seorang santri yang harus rendah hati meskipun ilmunya tinggi. Hal ini disebabkan tawadlu sering belajar dan menyelami samudera ilmu untuk menyadarkan bahwa apa yang diketahuinya tidak ada apa-apa dibandingkan dengan ilmu para pendahulunya. kemudian selanjutnya berbudi pekerti yang baik terhadap sesama dalam artian santri harus bersikap baik terhadap sesama dan harus menjaga hubungan masyarakat yang baik kepada semua teman dan masyarakat. Selanjutnya takdzim terhadap guru menyadarkan bahwa seberapa pun besar pengetahuan seseorang itu tidak akan berguna tanpa menghargai guru. Pengetahuan boleh setinggi langit tetapi jika tidak ada rasa hormat kepada guru pengetahuannya tidak akan memiliki manfaat.

Sifat yang harus dimiliki santri sesuai dengan kitab *Hidayah Al- Bidayah*. Salah satu pemikiran Al-Ghazali yang membahas tentang Akhlak adalah kitab *Bidayatul Hidayah*, karena dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* merupakan kitab yang sangat sesuai dan juga sangat kompleks, yaitu meliputi: cara mengatur bagaimana berinteraksi dengan Allah SWT, bagaimana cara mengatur hubungan dengan masyarakat baik itu dikenal maupun tidak dikenal, menjaga diri sendiri dari kejadian yang membahayakan, cara memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, guru dan juga teman. Apabila semua nilai-nilai tersebut diterapkan maka akan tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan yang dijelaskan dalam pada bab *adabu syukhbah wal mu'asaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi*.<sup>56</sup>

Hasil dari wawancara yang kedua kepada Gus Acep Athoillah Salahuddin salah satu putra dari pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah dawuh jika sifat yang harus dimiliki santri adalah lebih mengunggulkan akhlak dari pada ilmu. Pendapat tersebut sesuai dengan Ketika menuntut ilmu ada sesuatu hal yang harus diutamakan, yaitu adab atau etika yang nantinya akan menjadi karakter seseorang.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Gus Maulfi Fahrul Fanani 24 Januari 2023 pukul 16.00 WIB. Di PonPes Al-Hikmah

<sup>56</sup> Al-Ghazali, "*Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*", Jakarta: Mizania, 2014, Hal. 126-129

<sup>57</sup> Mempelajari Akhlak yang baik dan buruk serta bagaimana cara menjauhinya menurut Syeikh Az-Zarmuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim juga harus diutamakan, agar ia selalu menjaga dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Menurut Kiai Ahmad Sakhawi dalam kitab Miftahul Akhlak ada beberapa hal harus diperhatikan ketika seseorang menuntut ilmu, yang pertama adalah Adabu nafsihi (Akhlak terhadap diri sendiri), kemudian dalam mencari ilmu seseorang tidak boleh sombong, jujur, rendah hati dan ketika berjalan tidak melihat sesuatu yang telah diharamkan baginya Terdapat hadis tentang menuntut ilmu Rosulullah Saw. bersabda, “barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan untuk ke surga,” hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra. Menurut Abu Isa hadis ini shahih Di zaman sekarang, kurikulum satuan pendidikan telah diterapkan di sekolah-sekolah hampir di seluruh Indonesia. Salah satu tujuan dari kurikulum ini yaitu akhlak mulia, tetapi beberapa peserta didik ada yang tak mengindahkannya lalu kemudian mengabaikan akhlak. Maka dari itu, akhlak para peserta didik harus ditekankan lagi. Seharusnya para pelajar memiliki akhlak yang baik seperti jujur, rendah hati (tawadhu'), saling menghormati, juga tidak meremehkan siapapun. Kemudian para peserta didik juga harus berperan sebagai makhluk sosial, karena melalui interaksi sosial tentunya akan memudahkan proses belajar juga mengembangkan pemahaman. <sup>58</sup>

Adapun perolehan data hasil wawancara yang dibersamai Gus Maulfi Fahrul Fanani dan Gus Acep Athaillah Salahudin selaku pengurus pondok pesantren untuk dapat dijadikan sebagai sumber utama data penelitian. Oleh karenanya, peneliti melaksanakan pemeriksaan ulang data hasil wawancara tentang Penerapan Nilai-Nilai Etika Murid Terhadap Guru di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang dengan cara menyamakan hasil wawancara dilingkungan pondok pesantren agar lebih tepat dan akurat melalui metodologis observasi yang dilengkapi foto dokumentasi.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Gus Acep Athoillah 24 Januari 2023 pukul 16.00 WIB. Di PonPes Al-Hikmah

<sup>58</sup> Wawancara dengan Mustaqimah 23 Januari 2023 pukul 13.30 WIB . Di PonPes Al-Hikmah

Upaya ini dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kebenaran temuan penelitian yang dipertanyakan.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait nilai-nilai etika murid terhadap Guru, menerangkan pentingnya seorang santri memiliki ghirah menjunjung tinggi adab dan sopan santun. Sebab, adab dan sopan santun menempati kedudukan yang utama dari ilmu, sehingga untuk mencari ilmu seorang santri tidak diperbolehkan bersikap sombong kecuali menegakkan aktivitas keIslaman dengan menjunjung tinggi sikap jujur, rendah hati dan ketika berjalan tidak melihat sesuatu yang telah diharamkan baginya. Karena, adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi penuntut ilmu khususnya dilingkungan santri pondok pesantren putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Karena pada akhirnya, seorang santri akan memegang peranan penting dalam mencontohkan adab, manakala seorang santri mengesampingkan perkara tersebut, tentu akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhirat.

Adapun tahapan metodologis selanjutnya setelah dilaksanakannya wawancara adalah peneliti melanjutkan dengan melaksanakan observasi bertujuan untuk mengetahui keabsahan data dan tingkat kepercayaan data informasi yang diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, metode observasi dijadikan sebagai salah satu strategi dalam rangka menemukan serangkaian perilaku yang berkenaan dengan nilai-nilai etika murid terhadap Guru dilingkungan pondok pesantren putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Adapun hasil pengamatan peneliti menghasilkan catatan sebagai berikut:

### **1. Akhlak Santri Ketika Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah**

Etika santri terhadap guru yang sering diterapkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung antara lain:

#### **a. Sikap santri ketika guru sedang menyampaikan pelajaran**

Para santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang ketika proses mentrasfer ilmu sedang berlangsung mereka sudah berkumpul di dalam aula. Mereka memulai proses

pembelajaran dengan membaca do'a bersama sebelum memulai belajar bersama. Ketika guru memasuki aula para santri dengan cepat membuka kitab masing-masing dan siap untuk mendengarkan dan memahami isi dari kitab yang diajarkan oleh guru. dengan tetap diam dan mendengarkan penjelasan dari guru selama pembelajaran berlangsung, santri menunjukkan kepatuhan dan konsentrasi. Meskipun ada beberapa santri yang terlibat percakapan dengan santri lain atau bahkan tertidur karena kelelahan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu santri bernama Ita Kartika, ia menyatakan “Saya selalu mendengarkan penjelasan guru meskipun terkadang saya mengantuk bahkan tidur. Saya tidak pernah memotong dan mendahului perkataan guru”.<sup>59</sup> Alasannya adalah karena para santri memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru dan menghargai setiap kata yang diucapkan oleh guru.

b. Sikap santri ketika ingin menyampaikan pertanyaan

Ketika pembelajaran sedang berlangsung di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang, para santri menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan guru. Dari penjelasan tersebut muncul pemikiran dikalangan para santri mengenai masalah yang terkait dengan tema yang sedang dibahas, sehingga mereka ingin mengajukan pertanyaan mengenai masalah-masalah tersebut. Namun, dalam mengajukan pertanyaan kepada guru terdapat aturan etika tersendiri yang telah diajarkan oleh guru melalui kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa santri Al-Hikmah cenderung berfikir lama sebelum mengajukan pertanyaan, mungkin karena mereka khawatir pertanyaan yang mereka sampaikan dianggap tidak sopan oleh guru dan membuat guru tidak menyukai pertanyaan tersebut. Akibatnya, para santri lebih

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ita Kartika pada 17 Januari 2023 pukul 21.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.

memilih untuk bertanya saat sesi Tanya jawab dibuka atau bahkan memilih untuk tidak bertanya sama sekali. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri bernama Risma Alfiyanti, "saya menyimpan pertanyaan tersebut sampai saat guru membuka sesi Tanya jawab. Jika waktu sesi Tanya jawab berakhir dan guru tidak membuka kesempatan untuk bertanya, maka saya akan menyampaikannya dan menanyakan pada pertemuan berikutnya. Ini merupakan kebiasaan di pondok untuk menghormati guru yang sedang memberikan penjelasan agar bisa di dengar sampai selesai."<sup>60</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa santri yang tetap memilih untuk bertanya meskipun tidak ada sesi Tanya jawab yang dibuka. Hilyatul Awliya mengungkapkan "saya akan menyampaikan pertanyaan tersebut sampai sesi tanya jawab dibuka. Namun jika tidak ada kesempatan saya akan memberi petunjuk dengan mengacungkan jari. Jika itu tidak memungkinkan saya akan menanyakan pertanyaan tersebut pada pertemuan selanjutnya ".Alasan mereka yang memilih untuk bertanya secara langsung bahwa masalah yang ada saat itu harus segera disampaikan, dan mereka khawatir pertanyaan tersebut akan tertunda dan tidak pernah ditanyakan karena keterbatasan waktu..<sup>61</sup>

Bagi santri yang memilih untuk diam ketika tidak ada sesi tanya jawab yang dibuka memiliki alasan yang mendasari pilihan mereka. Alasan tersebut adalah karena mereka takut mengganggu guru yang sedang memberikan penjelasan dan mereka menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang tidak sopan terhadap guru.

#### c. Posisi santri jika duduk di hadapan guru

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, posisi duduk santri ketika berada di hadapan guru dapat bervariasi, antara lain:

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Risma Alfiyanti pada 17 Januari 2023 pukul 20.00 WIB Di Ponpes Al-Hikmah.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Hilyatul Awliya pada 16 Januari 2023 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

- a. Duduk dengan posisi kaki berselonjor
- b. Posisi kaki dengan lutut diletakkan di depan badan
- c. posisi duduk dengan bersila
- d. Duduk bersimpuh
- e. Duduk *tasyahud* tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha, dan lain sebagainya.

Berbagai posisi duduk ini mencerminkan identitas santri sesungguhnya ketika berhadapan dengan guru. Posisi duduk sesuai dengan etika yang dijelaskan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* mengenai hubungan antara murid dan guru, sebagai contoh, Mustaqimah salah satu santri yang diwawancarai, menyatakan, “ketika sedang mengaji Al-Qur’an di majlis aula, kami menghadap ibuk nyai dengan cara berjalan menggunakan lutut”. Sikap seperti itu mencerminkan adanya etika yang signifikan dalam hubungan antara murid dan guru, sesuai dengan perspektif yang dijelaskan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

- d. Sikap santri ketika guru mengeluarkan pernyataan yang keliru

Ketika seorang guru melakukan kesalahan dalam menjelaskan pelajaran, baik itu sedikit maupun banyak, sebenarnya itu merupakan sebuah ketidaksengajaan dari guru. Tugas seseorang murid atau santri adalah untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru sedang memberikan penjelasan. Di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah, sikap para santri ketika guru melakukan kesalahan dalam menjelaskan adalah lebih memilih untuk diam dan tidak langsung menegur guru atas kesalahannya. Mereka percaya bahwa kesalahan yang dilakukan oleh guru adalah hal yang manusiawi, dimana manusia seringkali membuat kesalahan dan lupa. Santri-santri ini hanya memiliki kebaikan hati (*khusnudzon*) terhadap guru mereka. Dalam hal ini, terlihat dengan jelas bahwa etika yang di junjung oleh santri adalah mereka diam saja ketika guru mengeluarkan pernyataan yang keliru, tanpa berani menegurnya.



## 2. Akhlak Santri Ketika Berada di Dalam Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah

Etika yang diterapkan para santri ketika berada di dalam lingkungan pondok diantaranya :

- a. Menghentikan langkah ketika bertemu dengan guru
- b. Merespons baik saat dipanggil oleh guru
- c. Patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh pengasuh
- d. Memohon izin saat ada kepentingan diluar pondok

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang, etika murid terhadap guru didalam lingkungan pondok tersebut telah terbukti cukup baik sesuai dengan perspektif yang terdapat dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Harapannya, nilai-nilai etika yang diajarkan oleh para guru dalam kitab tersebut dapat diimplementasikan oleh para santri dalam setiap tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Hal ini diharapkan menjadi sebuah tradisi yang terus melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri.

Salah satu kewajiban santri ketika berada di dalam pondok adalah menghormati guru dalam segala posisi tanpa terkecuali. Ssalah satu aspek dari etika tersebut dengan perilaku santri ketika mereka berjalan dan bertemu dengan guru. Berdasarkan penelitian, sebagian besar santri Al-Hikmah memilih untuk berhenti dan menunjukkan sikap tunduk ketika mereka bertemu dengan guru. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Ada pula etika lain yang berlaku di dalam pondok yaitu sikap santri ketika mereka dipanggil oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, terdapat kesenderungan bahwa ketika mereka dipanggil oleh guru mereka langsung memenuhi panggilan tersebut tanpa menunda-nunda, meskipun dalam kondisi apapun. Mustaqimah salah satu santriwati yang diwawancarai, menyatakan “seorang guru dianggap

sebagai pemilik pengetahuan yang lebih tinggi, sehingga seorang murid diharapkan untuk menghormati panggilan guru tersebut.<sup>62</sup> Konfirmasi mengenai hal ini juga telah diberikan oleh beberapa santri lain yang diwawancarai oleh peneliti

Selain itu, etika santri ketika guru sedang marah atau *duko* dapat timbul sebagai reaksi terhadap perilaku yang tidak dari para santri didalam pondok. Menurut Ita Kartika, ia mengatakan “saya segera meminta maaf pada saat itu juga. Bagi saya, ada perasaan lega yang muncul ketika saya mengakui kesalahan saya dan meminta maaf dengan”.<sup>63</sup> Hilya dan Risma juga berpendapat serupa, bahwa mereka akan meminta maaf jika dipanggil oleh guru karena melakukan kesalahan di hadapan guru.<sup>64</sup> Namun, Rahma Fadila memiliki pandangan yang berbeda, bagi Rahma beberapa faktor seperti keterbatasan waktu yang tepat untuk meminta maaf dapat menjadi hambatan bagi dirinya untuk melakukannya.<sup>65</sup>

Selanjutnya, terdapat etika yang berkaitan dengan sikap para santri saat mereka melaksanakan kegiatan kerja bakti atau *ro'an*. Dalam konteks ini, beberapa santri tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan kerja bakti tersebut karena mereka menghadapi beberapa faktor tertentu. beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi santri dalam kegiatan kerja bakti adalah tertidur saat kegiatan sedang berlangsung atau merasa kurang termotivasi ketika melihat teman-teman lainnya juga tidak ikut serta. Meskipun hampir semua santri pernah mengalami hal ini, namun setelah mengamati dan melakukan wawancara terdapat sebagian kecil santri yang tetap patuh terhadap kegiatan kerja bakti tersebut. Sebagai contoh, Rahma Fadila yang diwawancarai menyatakan bahwa ia selalu ikut dan terlibat

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Mustaqimah pada 27 Mei 2023, pukul 20.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ita Kartika pada 28 Mei 2023, pukul 21.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah

<sup>64</sup> Wawancara dengan Risma dan Hilya pada 28 Mei 2023, pukul 21.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah

<sup>65</sup> Wawancara dengan Rahma Fadila pada 28 Mei 2023, pukul 23.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah

dalam kegiatan kerja bakti tanpa terkecuali, bahkan ketika tidak ada pengawasan.<sup>66</sup>

Selanjutnya, terdapat etika yang berlaku ketika santri ingin memasuki ruangan guru dimana hampir semua santri memiliki kebiasaan untuk meminta izin terlebih dahulu dan menunggu persetujuan dari guru sebelum memasuki ruangan tersebut. Dalam konteks etika santri didalam Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah secara keseluruhan, hampir semua santri menerapkannya dan menjadikannya sebagai sebuah tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang terdapat dalam perspektif kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

### **3. Akhlak Santri Ketika Berada di Luar Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah**

Nilai-nilai etika yang telah diimplementasikan di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah tidak hanya berlaku didalam pondok, tetapi juga harus diterapkan oleh santri ketika berada diluar pondok. Oleh karena itu, santri ketika berada diluar pondok dan bertemu dengan guru mereka harus menunjukkan sikap sopan dan santun. Sama halnya ketika berada didalam pondok, Santri mematuhi tata tertib yang ditetapkan oleh pengasuh. Hal ini menjadikan identitas sebagai santri tetap melekat pada mereka dimanapun mereka berada.

Salah satu etika santri terhadap guru ketika berada di luar pondok yaitu ketika berjalan dan bertemu dengan guru. Para santri Pondok Pesantren Puteri Al-Qur'an Al-Hikmah akan berhenti dan tetap diam di tempat dengan sikap tunduk sampai guru tersebut berjalan melewati mereka. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dengan santri yang bernama Mustaqimah menyatakan “saya berhenti dan trtap diam di tempat ketika ada kendaraan milik guru yang sedang melintas dijalan, dan baru melanjutkan berjalan setelah kendaraan guru telah berlalu di depan

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Rahma Fadila pada 28 Mei 2023, pukul 23.30 WIB di Ponpes Al-Hikmah

saya”.<sup>67</sup> Hal ini merupakan bentuk hormat kepada guru dan sudah lama diteapkan di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

Etika lainnya ketika para santri ketika tanpa sengaja bertemu dengan guru di luar tanpa izin. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Mustaqimah dan Hilya bawa para santri akan tetap tenang di tempat tanpa menghindari sang guru. Mereka berpendapat bahwa memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan berarti juga berani menghadapi konsekuensinya dan minta maaf. Namun, Ita Kartika memiliki pendapat yang berbeda ia akan menghindari guru dengan menggunakan masker agar tidak dikenali oleh guru tersebut. Disisi lain ia juga berlari menjauhi guru karena merasa takut karena keluar tanpa izin.

Selain itu terdapat sikap lain yang ditunjukkan oleh para santri setelah menyelesaikan urusan di luar pondok. Berdasarkan data yang di peroleh, hampir seluruh santri cenderung mengikuti keinginan pribadi mereka untuk menunda kembali ke pondok dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, jarang terdapat murid santri yang selalu taat dan patuh untuk segera kembali ke pondok setelah menyelesaikan urusan di luar. Meskipun sikap ini sudah menjadi tradisi santri dari waktu ke waktu, sebenarnya tidak sesuai dengan etika dalam perspektif kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

Selanjutnya dalam situasi di mana santri keluar tanpa izin dan secara tidak terduga bertemu dengan guru, ditemukan beberapa sikap yang berbeda diantara mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustaqimah dan Hilya, mereka memilih untuk tetap diam di tempat tanpa menghindari guru, karena mereka percaya bahwa dengan beranimengakui kesalahan yang mereka lakukan, mereka juga berani untuk menghadapi guru dan meminta maaf atas pelanggaran tersebut. Namun, ada santri lain seperti Ita Kartika yang memilih untuk menghindari guru dengan cara

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Mustaqimah pada 28 Mei 2023, pukul 23.30 WIB di Ponpes Al-Hikmah

menggunakan masker agar tidak dikenali oleh guru. Sedangkan Rahma Fadila, memiliki reaksi yang berbeda lagi, dia kan berusaha lari menghindari dari guru karena merasa takut akan konsekuensi keluar tanpa iain yang merupakan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren. Dalam perspektif kitab *Bidayah Al-Hidayah*, nilai etika ini tidak sepenuhnya sesuai dengan etika murid terhadap guru yang seharusnya di junjung tinggi.

Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan temuan terkait sikap para santri setelah mereka menyelesaikan urusan di luar pondok. Hampir seluruh santri cenderung mengikuti keinginan pribadi mereka sendiri untuk menunda-nunda kembali kepondok, dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Jarang sekali santri yang secara konsisten menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan dengan segera kembali ke pondok setelah urusan di luar. Meskipun pada kenyataannya kurang sesuai dengan perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* tapi hal ini seharusnya sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan santri Al-Hikmah yang menekankan pentingnya murid untuk tunduk dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di pondok sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada guru-guru mereka.

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Relevansi Nilai-Nilai Etika Santri Terhadap Guru di Dalam Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Berdasarkan data hasil temuan penelitian yang penulis lakukan, melihat sikap dan perilaku guru dan murid di PPPTQ Al-Hikmah sangat mengedepankan norma-norma sopan santun dan adab dalam kegiatan sehari-hari. Para santri diarahkan untuk membentuk pembiasaan tertentu yang melibatkan sikap dan perilaku tertentu saat menjalankan kegiatan, terutama ketika mengaji. Salah satu pembiasaan yang ditekankan adalah mengaji berjalannya dengan cara *dengkul* atau berjalan dengan lutut tidak boleh berdiri ketika masih ada guru. Saat berhadapan dengan guru santri diajarkan untuk menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan.

Dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali, Akhlak sopan santun yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru, diantaranya sebagai berikut: (1) Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu, (2) Tidak banyak bicara dihadapannya, (3) Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya, (4) Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu, (5) Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain, (6) Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya, (7) Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk disebelahnya ketika guru sedang berada di majlis itu, (8) Tidak menoleh-oleh ketika sedang berada didepan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti dia sedang melakukan salat, (9) Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih, (10) Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya, (11) Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru ditengah perjalanannya, (12) Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya munkar, sebab dia

lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya).<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada 5 etika saja menurut Imam Al-Ghazali. Alasan penulis hanya membatasi 5 etika saja adalah adanya keterbatasan data dalam keterbatasan ilmu. Kemudian kelima etika tersebut menjadi salah satu dasar etika yang penting untuk disoroti dan diperhatikan bagi seorang pencari ilmu bahkan kelima etika tersebut dalam sudut pandang peneliti terbilang dapat mewakili dari sejumlah 13 macam-macam etika seorang santeri. Karena, pemilihan 5 etika tersebut berkaitan dengan aktivitas sehari-hari para santeri dilingkungan pondok pesantren. Oleh sebab itu, pada tataran pemilihan 5 etika tersebut, peneliti berpendapat bahwasannya seorang santeri harus menjunjung tinggi rasa hormat terhadap segala hal yang berhubungan dengan seroang guru, mengagungkan dan meyakini kepiawaian guru serta menunjukkan rasa cinta kepada guru dengan pengharapan memperoleh menuai kesuksesan dan keberkahan dalam mencari ilmu. Adapun 5 etika tersebut meliputi:

#### 1. Etika memasuki ruangan guru

Menurut peneliti etika, adab dan akhlak adalah sesuatu yang harus dilestarikan dalam hidup, dan selalu dipupuk agar berkembang menjadi pribadi yang mempunyai sifat mulia. Menjadi manusia yang mempunyai pribadi yang baik tidak akan merugi justru keberuntungan yang akan menyertai.

*Membiasakan memberi salam saat masuk ruangan guru atupun bertemu dengan guru sangat ditekankan untuk diterapkan. Salam itu adalah kebaikan, analoginya bahwa salam itu adalah do'a yang isinya adalah keselamatan, jadi dengan terbiasa memberi salam, maka terbiasalah pula saling mendoakan keselamatan.*<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama gus acep athaillah, peneliti telah melaksanakan observasi dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan data dan tingkat kepercayaan data informasi yang diperoleh sebelumnya.

---

<sup>68</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*...141

Secara umum, ajaran tentang mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan guru maupun ketika sedang bertemu guru merupakan upaya pengajaran pembentukan karakter santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika kesopanan. Perintah tersebut harapannya menjadi suatu budaya yang tidak hanya dikerjakan di lingkungan pesantren, melainkan lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Etika memasuki ruangan guru hampir semua santri meminta izin terlebih dahulu dengan menunggu dipersilahkan, oleh guru untuk masuk ruangan. Sehingga mereka menerapkan nilai etika tersebut sesuai dengan ajaran dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dijelaskan bahwa ketika seorang murid/santri akan memasuki ruangan pribadi guru harus meminta izin terlebih dahulu baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.

Dalam konteks ini, kegiatan meminta izin sebelum memasuki ruangan pribadi guru mencerminkan penghargaan terhadap keberadaan dan hak-hak individu, termasuk guru sebagai pribadi yang memiliki privasi. Hal ini menunjukkan kesadaran santri akan batasan-batasan yang ada dalam berinteraksi dengan guru, sehingga suasana belajar mengajar terjalin dengan etika yang baik. Selain itu, semangat untuk terus mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh tokoh agung seperti Imam al-Ghazali adalah cerminan dari komitmen Ponpes Al-Hikmah dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berkarakter Islami yang mulia.

## 2. Para santri menyimpan pertanyaan sampai gurunya membuka sesi tanya jawab

Proses belajar mengajar adalah dasar yang krusial dalam membuka pintu ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Di dalamnya, hubungan yang erat terjalin antara guru dan santri, menciptakan suasana yang saling mendukung. Pertukaran bertanya dan menjawab pertanyaan menjadi pilar utama dalam mencapai pemahaman yang mendalam.



*Ketika ada santri yang ingin menanyakan permasalahan kepada sang guru para santri menunggu dibukanya sesi tanya jawab. Biasanya jika tidak dibuka sesi tanya jawab, maka santri lebih memilih untuk menyimpan pertanyaan tersebut daripada memberi intruksi kepada guru ketika sedang menjelaskan. Meskipun para santri dapat menerapkan etika ini, tetapi ada juga santri yang berani mengacungkan jari untuk bertanya meskipun guru tidak membuka sesi tanya jawab.*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan data yang mendasar melalui kegiatan observasi bahwasannya suasana pembelajaran terkait dengan proses tanya jawab memang masih menjadi salah satu persoalan dikalangan para santri. Salah satu alasan mendasar ketika merujuk pada sumber pengetahuan kitab *Bidayatul Hidayah* seorang santri hendaknya memiliki etika saat hendak memberikan pertanyaan kepada seorang guru, salah satunya menyampaikan pertanyaan sebaiknya disampaikan ketika dibukanya ruang diskusi saat sedang dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Melihat pernyataan responden diatas, rata-rata seorang santri memberanikan diri menyampaikan pendapatnya ketika seorang guru memberikan instruksi sesi tanya jawab, hal tersebut sebagai bentuk refleksi ajaran dari seorang guru yang dikutip melalui buku karya imam ghazali.

Selain itu, membiasakan tidak banyak bicara saat proses belajar mengajar berlangsung sudah menjadi keharusan dan budaya yang tidak hanya terjadi dilingkungan pondok pesantren, jadi setiap guru/ustadz selalu menekankan untuk tetap tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan cara menyampaikan bahwa setiap proses belajar mengajar agar diperoleh sumber pengetahuan yang optimal tentu juga harapannya mendapat ilmu yang barokah dan manfaat.

Fenomenologi seperti itu, kitab *Bidayah Al-Hidayah* menyarankan agar seorang murid menahan diri untuk tidak mengganggu dan menginterupsi proses penjelasan guru yang sedang berlangsung. Hal ini

bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan konsentrasi, sehingga kesempatan bagi setiap murid untuk memahami materi pelajaran menjadi lebih maksimal.

Dengan menerapkan ajaran dari kitab *Bidayah Al-Hidayah* ini, Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah menanamkan nilai-nilai etika dan adab yang luhur dalam setiap aspek nilai-nilai etika mereka. Sikap sabar dalam belajar menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sopan santun, dan bertanggung jawab dalam menuntut ilmu.

3. Jangan berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.

Seorang murid tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan ketika berada di depan gurunya, tetapi duduklah dengan menundukkan kepala, mata, diam, sopan, dan seolah-olah ia sedang shalat. Tentunya, hal ini dimaksudkan untuk menjaga fokus atau konsentrasi seorang murid agar memperhatikan secara serius pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil observasi secara partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yaitu menjadi santri. Hasilnya menunjukkan bahwa secara faktual, tidak semua santri dalam kenyataannya memang selalu mengikuti tata aturan saat proses belajar mengajar. Karena, tidak semua santri memiliki pemahaman yang sama juga adanya pengaruh kelompok pengaruh lingkungan sosial pondok pesantren maupun penerapan pemahaman kedisiplinan.

Menghormati guru adalah prioritas utama bagi santri saat proses belajar mengajar berlangsung. Rasa hormat tidak berarti membuat aula pengajian menjadi gaduh. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid jangan bertanya kepada teman satu majelis di majelis guru. Artinya jangan berbicara sendiri dengan antar teman saat guru sedang berbicara atau ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Kemudian kitab Muroqil

---

<sup>69</sup> Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Muroqiyul Ubudiyah*, Banten: Bsdn Perpustakaan, 2016, Hal. 8

Ubudiyah yaitu Syarah kitab Bidayatul Hidayatul Hidayah juga telah menjelaskan bahwa maksud kalimat tersebut ialah bahwa seorang murid janganlah bertanya kepada teman di mejelisnya dan jangan pula tertawa ketika berbicara dengannya.<sup>70</sup>

Dalam proses belajar mengajar santri mengutamakan sikap hormat kepada guru. Bentuk penghormatan itu adalah tidak membuat majlis menjadi riuh. Ketenangan dalam proses pentransferan ilmu dapat membuat fokus dan mudah menerima pelajaran, hal itu yang terjadi di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

#### 4. Sikap duduk para santri secara *tawadhu*

Etika bagi para santri ketika duduk dihadapan guru yang muncul di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah yaitu sikap duduk yang bermacam-macam seperti;

- a. duduk dengan kaki berselonjor
- b. posisi duduk dengan bersila
- c. duduk bersimpuh
- d. duduk tasyahud (tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha) dan sebagainya.

Dari beberapa macam posisi duduk para santri, yang paling banyak digunakan yaitu posisi duduk dengan bersila. Menurut salah satu santri bernama Mustaqimah ketika diwawancarai, ia mengatakan bahwa ketika duduk dihadapan guru pada waktu pengajian berlangsung ia sering berganti-ganti posisi duduknya dikarenakan merasa tidak betah duduk dengan satu posisi dalam waktu lama. Hal ini ia lakukan jika dalam posisi duduknya berada di belakang santri lain karena ia menganggap guru tidak akan melihatnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Muroqil Ubudiyah...9*

<sup>71</sup> Wawancara dengan Hilyatul Awliya pada 16 Januari 2023 pukul 15.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi setiap santri di Pondok karena sesuai dengan isi kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang mengajarkan etika seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Diantara cara duduk yang baik adalah duduk dengan cara bertumpu diatas kedua lutut (bersimpuh), duduk tasyahud (tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha), duduk bersila, dan sebagainya.

Dengan hasil penelitian bahwa santri Al-Hikmah sepenuhnya menerapkan model duduk seperti tasyahud dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang dijunjung tinggi dilingkungan tersebut. Dengan menerapkan model duduk seperti tasyahud, santri Al-Hikmah menghormati tradisi dan tata cara yang telah ada sejak lama dalam mempelajari ilmu agama, selain itu, hal ini juga dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan khidmat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman santri. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki manfaat yang positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh santri Al-Hikmah.

5. Santri tidak langsung menegur guru dalam menjelaskan ketika guru keliru

Dalam proses penyampaian pelajaran, guru kadang-kadang melakukan kekeliruan, baik dalam skala kecil maupun besar, yang sebenarnya merupakan bentuk ketidaksengajaan yang wajar. Sebagai murid atau santri, tugas utama adalah mendengarkan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan. Dengan melakukan pendengaran yang aktif dan penuh perhatian, santri menunjukkan penghormatan dan kepedulian terhadap guru sebagai sumber ilmu, serta membantu meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran.

*Etika ketika guru dalam menjelaskan pelajaran ada kata-kata yang keliru, semua santri hanya diam saja tanpa berani menegur guru. Karena bagi mereka kekeliruan guru adalah sesuatu yang tidak disengaja dan*

*para santri tetap memuliakan guru sebagai pemilik ilmu yang lebih tinggi dibandingkan para murid.*<sup>72</sup>

Etika ini sesuai dengan kitab *Bidayah Al-Hidayah* bahwasannya jika seorang guru dalam menjelaskan terdapat kekeliruan maka hendaknya murid tidak lekas menampakkan wajah tanda ketidaksetujuannya. Akan tetapi sebaiknya ia tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya.

Dalam analisis ini, terlihat bahwa santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur'an al-Hikmah memiliki pandangan yang kuat terkait sikap sopan dan penghormatan terhadap guru. Mereka percaya bahwa santri harus selalu menjaga sikap sopan dan memuliakan guru, terlepas dari kekeliruan yang mungkin terjadi dalam proses pengajaran. Pandangan ini sesuai dengan budaya adab yang berlaku di pondok pesantren tersebut, yang mengikuti perspektif yang diajarkan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

#### **B. Relevansi Nilai-Nilai Etika Santri Terhadap Guru di Luar Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Menurut hasil penelitian, dapat diidentifikasi terkait nilai-nilai etika murid terhadap guru di luar Pondok Pesantren Puteri Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Meskipun terdapat sebagian yang sudah menjadi bagian dari tradisi santri namun keseluruhan santri sudah sepenuhnya menerapkan etika yang tercantum dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

Salah satu aspek perilaku yang di perhatikan adalah bagaimana murid memperlakukan guru ketika mereka bertemu di jalan. Di pondok pesantren Al-Hikmah para santri mempraktikkan sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap guru. mereka memilih untuk berhenti dan tetap diam di tempat dengan sikap tunduk, memberikan ruang kepada guru untuk berjalan lebih dulu. Sedangkan menurut Hilyatul Awliya ia akan menghindari guru dengan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Rahma Fadila pada 26 Mei 2023, pukul 21.30 WIB di Ponpes Al-Hikmah

cara memakai masker agar tidak dikenal oleh guru. Adapun menurut Ita Kartika dan Risma, mereka akan berlari dan langsung menghindari guru karena rasa takut mereka keluar tanpa izin. Karena hal ini merupakan pelanggaran santri kepada tata tertib pondok pesantren. Maka wajar jika setiap santri ketika melakukan kesalahan mereka akan takut ketika ketahuan oleh gurunya.

Di pesantren, masih dipertahankan prinsip-prinsip yang berasal dari pengaruh sistem terikat, *seperti al-murid amama al-syaikh ka al-mayyit 'inda al-ghasil* (seorang murid dihadapan gurunya seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya). Selain itu, ada “doktrin tawadlu” yang mengatakan *Ana 'Abdu Man 'Allamani walau Harfan Wahidan* (aku adalah hamba bagi seseorang yang mengajariku walau satu huruf). Kedua doktrin ini bertujuan untuk memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru dan dan memperoleh ketaatan total dari para santri.<sup>73</sup>

Dalam konteks peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Puteri Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang, terdapat aturan yang melarang para santri untuk mengendarai motor diluar pondok. Setelah melakukan wawancara dengan Mustaqimah, peneliti menemukan bahwa beberapa santri yang bisa mengendarai motor pernah melanggar aturan ini ketika berada di luar pondok dengan alasan tidak ada yang mengetahuinya. Namun, bagi santri yang tidak bisa mengendarai motor mereka mematuhi aturan tersebut.<sup>74</sup> Dalam hal ini nilai-nilai etika yang berlaku diluar pondok menjadi suatu hal yang belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik menurut perspektif kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

Berdasarkan penelitian, terdapat kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hikmah, belum sepenuhnya semua santri mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika murid terhadap guru

---

<sup>73</sup> Mujail Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), Hal. 155-156

<sup>74</sup> Wawancara dengan Mustaqimah pada 16 Januari 2023 pukul 14.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah

dengan sempurna. Terdapat beberapa etika yang sulit untuk diimplementasikan oleh para santri karena situasi-situasi tertentu. Sebagai contoh, ketika tidak ada pengurus di pondok, para santri kadang terpaksa keluar tanpa izin. Selain itu, terdapat juga kesulitan dalam mengajukan pertanyaan kepada guru saat sedang memberikan intruksi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai etika tersebut masih belum mencapai tingkat optimal di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah  
Tugurejo  
Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kitab bidayatul hidayah karya Imam Ghazali adalah salah satu kitab yang berisikan tentang pembelajaran bidang akhlak-tasawuf. Corak dari tasawufnya mengedepankan pembelajaran pendidikan moral atau akhlak. Melalui kitab ini Imam Ghazali memberi bimbingan dan pedoman kepada setiap muslim guna mewujudkan individu yang baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan manusia. Salah satu implikasi kitab Bidayatul Hidayah dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai akhlak terhadap santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Dalam penelitian ini, seorang santri yang bermukim di Pondok Pesantren karena sautu kepentingan menambah khazanah keilmuan sebaiknya memahami dan menerapkan nasehat-nasehat tertulis karya Imam Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Setiap santri dipondok pesantren Tahfidz Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang sedang menuntut Ilmu terdapat beberapa sikap penting yang harus diperhatikan. Sesuai dengan tema pembahasan yaitu merujuk pada kitab bidayatul hidayah karya Imam Ghazali, bahwasannya menjadi seorang santri agar memerhatikan perilakunya kepada seorang guru. Diantaranya, (1) Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu, (2) Tidak banyak bicaradihadapannya, (3) Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya, (4) Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu, (5) Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain.



2. Relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dapat diidentifikasi terkait nilai-nilai etika murid terhadap guru di luar Pondok Pesantren Puteri Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Meskipun terdapat sebagian yang sudah menjadi bagian dari tradisi santri namun keseluruhan santri belum sepenuhnya menerapkan etika yang tercantum dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Secara umum, salah satu aspek perilaku yang di penting untuk perhatikan adalah bagaimana murid memperlakukan guru ketika mereka bertemu di jalan. Guru dalam sudut pandang keilmuan tidak hanya merujuk pada kalangan pembimbing di lingkungan pondok pesantren, akan tetapi penunjukan istilah tersebut ditujukan kepada seseorang yang mengajarkan ilmu.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Penelitian memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah yang mana sebagai pengajar langsung dari Kitab *Bidayah Al-Hidayah* ini, untuk istiqomah dalam pengajarannya, selain itu sebaiknya seorang guru memahami karakteristik santri agar dalam proses pembelajaran yang berlangsung dapat lebih menarik sehingga berdampak pada optimalisasi hasil belajar, serta juga durasi waktu sebaiknya perlu penambahan, harapannya setiap santri berkesempatan untuk lebih banyak mendapatkan ilmu yang melekat daripada materi kitab ini. Selain itu, bagi keseluruhan santri untuk lebih mengedepankan akhlak sesuai dengan nasehat Kitab *Bidayatul Hidayah* khususnya saat pembelajaran sedang berlangsung, karena hal tersebut menunjukkan penghormatan kepada santri lain supaya tidak terganggu konsentrasi belajarnya.
2. Kepada civitas akademika maupun masyarakat umum yang

melakukan penelitian serupa, agar berguna sebagai pembanding dalam memecahkan masalah yang sama.

3. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, berguna untuk menambah informasi dan perbendaharaan kepustakaan, khususnya dalam bidang Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Santri.

### C. Penutup

Dengan rasa syukur, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini melalui berbagai dinamika, rintangan, dan perjuangan. Meskipun dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, penulis menyadari keterbatasan yang ada. Namun, hal ini memberikan nilai tambah dalam proses pendewasaan peneliti.

Penulis juga ingin meminta maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Smoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan tanggapan, kritik, dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk perbaikan skripsi-skripsi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2020, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, KH.M. Hasyim, 2016, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar Penerjemah: Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari*, Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Bantani Al, Syaikh Nawawi, 2016, *Muroqiyul Ubudiyah*, Banten: Badan Perpustakaan
- Bungin, Burhan, 2015, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua (Cet. VIII)*; Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003., *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Din, Abd al-Amir Syams Al, 1984, *al-Fikr al-Tarbawiyah 'ind Al-Imam al-Ghazali*, Beirut: Dar Iqra.
- Drajat, Amroeni, 2009, *Filsafat Islam*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Ghazali Al, Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, terj. Ahmad Fahmi Zamzam, (*Permulaan Jalan Hidayah*), Edisi Rumi (Cet. II; Malaysia: Pustaka Darussalam Sdn Bhd, 1995).
- Ghazali Al, Al-Imam, 2013, *Kiat Menggapai Hidayah (Bidayatul Hidayah) Terj. Achmad Sunarto*, Surabaya: Al-Miftah.
- Ghazali Al, Imam, 2014, *Nasehat-nasehat Al Imam Al Ghazali Kepada Para Muridnya*, Achmad Sunarto, Mutiara Ilmu: Surabaya.
- H. Rus'an, 1985, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Cet. IV; Semarang: Wicaksana.
- Hadirsman, 2017, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*, IDI Sumatera Barat: Andalas University Press.
- Hardisman, 2017, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah*, IDI Sumatera Barat: Andalas University Press.
- Hidayat, Rahmat, Muhammad Rifa'I, 2018, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, Medan: LPPI.
- Kamaludin, Undang Ahmad, Muhammad Alfian, 2010, *Etika Manajemen Islam*, Bandung: CVPustaka Setia.

- Khaled, Amr, 2010, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim Lebih Asyik, Lebih Otentik, Terj. Fauzi Faisal Bhahreisy*, Jakarta: Zaman.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, *Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdllah Bin Alawi Al Haddad Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al Murid*, (Jurnal Al Makrifat, Vol.5, No.2. Oktober 2020).
- MD, Mahfud, Saldi Isra, Edy Suandi Hamid, 2013, *Sahabat Bicara Mahfud MD*, Jakarta: Murai kencana.
- Muhammad, Ali Bin, *Al-Ma'ruf. Fath Al-Karim Fii Adabi Hamaatil qur'an*, Surabaya: Haramain.
- Muna, Siti Fatimatuz Zahroil, 2020, *Mutiara Hikmah (Kilas Balik Kehidupan K.H Ahmad Amnan Muqoddam Hingga Berdirinya Al-Hikmah)*, Semarang: Buletin Al-Hikmah.
- Mustamin, Muh. Khalifah, dkk, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: Alauddin Press.
- Nata, Abudin, 2009, *perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja.
- Nawawi, Al. 2011, Yahya Abu Zakariyya bin Syaraf, *Riyadhushshalihat*, Bandung; PT. Mizan Pustaka.
- Ridhayani, 2013, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang.
- Sa'id, 1997, M. Fadlil An-Nadwi. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al-Hidayah
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna, 2014, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami, Cet. I*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulaiman, Asep, 2016, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Jakarta: Cemerlang.

Utsmani, Muhammad Bin Shahih Al ,2005, *Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Terj. Ahmad Sabiq, Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i.

### **SKRIPSI**

Alfateka, Rahmania, 2021, "*Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Etika Imam Al-Ghazali: (Studi Kasus di TPQ 11 Nurul Huda Sukomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, (skripsi)*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.

Hamdi, Nur Rizkoh Hidayatillah, 2017, *Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Kitab Adab Wa Al-Muta'alim di Pondok Pesantren Puteri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang, (skripsi)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Muaripah, Siti, 2018, *Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VII Di SMP N 2 Natar Lampung Selatan),(skripsi)*,Lampung: fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Universitas Institut Agama Islam Negeri Metro.

Ramadhan, Ahmad Syihab, 2019, *Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang,(skripsi)*, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.

Wahyudi, Mohammad Ilham,2020, *Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah, (skripsi)*, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Kriteria Responden

- a. Pengasuh dan santriwati Al-Hikmah
- b. Rajin
- c. Bersikap sopan santun
- d. Bersikap aktif dan responsif
- e. Memahami topik penelitian

### B. Biodata Informan

1.	Informan 1		
	Nama	:	Siti Mustaqimah
	Jabatan	:	Santri
2.	Informan 2		
	Nama	:	Risma Alfiyanti
	Jabatan	:	Santri
3.	Informan 3		
	Nama	:	Sofrotul Lailiyah
	Jabatan	:	Santri
4.	Informan 4		
	Nama	:	Rahma Fadila
	Jabatan	:	Santri
5.	Informan 5		
	Nama	:	Hilyatul Awliya
	Jabatan	:	Santri
6.	Informan 6		
	Nama	:	Ita Kartika
	Jabatan	:	Santri
7	Informan 7		

	Nama	:	Gus Acep Athoillah
	Jabatan	:	Putra Pengasuh Ponpes
8	Informan ke 8		
	Nama	:	Gus Maulvi Fahrul Fanani
	Jabatan	:	Putra Pengasuh Ponpes

### C. Pedoman Wawancara

#### Wawancara kepada santri

##### A. Siti Mustaqimah

#### 1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika sepemahaman saya adalah sopan santun, tata krama, menghargai, menghormati adik tingkat, seangkatan, senior. Dan lebih tepatnya tentang unggah ungguh. Etika yang diterapkan kepada sesama teman seperti tidak menyakiti hatinya melalui ucapan lisan atau perbuatan, menundukkan pandangan jika bertemu atau berpapasan dengan keluarga *ndalem* (pengasuh), etika terhadap guru dengan datang tepat waktu saat kegiatan pengaosan, dan etika terhadap pengasuh dengan mentaati aturan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh.

#### 2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Bapak dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para Ustad/Ustadzah yang sudah mengajar kita. seperti masuk *ndalem* harus menunduk, Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus *depe-depe*.

#### 3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselonjorkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Dalam membawa kitab juga terdapat adab, sebelum kita belajar dan apalagi

mempelajari kitab hendaknya kita berwudhu terlebih dahulu. Dilakukan untuk menghormati si pengarang dan agar ilmu yang kita dapat mendapat barakah.

4. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?

Sudah tapi belum sepenuhnya, karena kadang kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran karena sudah menjadi kebiasaan kami tidur malam. Tetapi, kami akan saling tolong menolong antar santri apabila ada santri yang sedang sakit.

#### B. Risma Alfiyanti

1. Apa yang Anda pahami tentang etika?

Etika sepemahaman saya adalah sopan santun, tata Krama, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior. Dan lebih tepatnya tentang unggah ungguh. Etika kita terhadap teman, guru dan terutama orangtua. Dan saat ini kita sedang berada di pondok dan orangtua kita adalah pengasuh pondok yaitu Bapak dan Bu Nyai maka kami harus hormat dan patuh terhadap beliau berdua.

2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Bapak dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk *ndalem* harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus *depe-depe*. Selain itu di pondok baik dari pondok maupun pengurus terhadap peraturan yang harus ditaati oleh santri dan disetiap sudut pondok terdapat nasihat Bapak sehingga diharapkan melalui nasihat tersebut menjadi pengingat santri agar taat dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.

3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselondongkan dan mendengarkan saat guru mengajar.



Selain itu, santri harus datang tepat waktu dan sebaiknya sebelum guru datang ke majlis pengaosan. Apabila dimulai pukul 16.00 maka santri sebaiknya datang pukul 15.50 agar santri lebih siap dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan menyambut guru dengan penuh keridhaan dan menunjukkan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

**4. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?**

Sudah, karena sebagian peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren ini wajib ditaati oleh seluruh santri. Tetapi ada beberapa etika yang masih belum dijalankan setiap kita diluar dan mengaruskan untuk bepergian jauh, tidak bisa dipungkiri mau tidak mau kita harus meminjam kendaraan teman.

**C. Rahma dan Hilya**

**1. Apa yang Anda pahami tentang etika?**

Etika adalah perilaku yang kita tunjukkan kepada orang lain berupa sopan santun, tata krama, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior atau dalam bahasa jawa disebut unggah ungguh. Dan etika yang kami terapkan disini yaitu etika terhadap guru, teman dan pengasuh serta terhadap masyarakat pada umumnya jika kami berhadapan dengan masyarakat secara langsung.

**2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?**

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk dan jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe.

**3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?**

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselondongkan dan mendengarkan saat guru mengajar.

**4. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?**

Belum ya, soalnya kadang kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang disekolah masih suka tidur di kelas saat pembelajaran.

**D. Ita Kartika**

**1. Apa yang Anda pahami tentang etika?**

Etika adalah tata krama yang dilakukan seseorang seperti sopan santun, menghargai, menghormati adik kelas, seangkatan, senior dan kadang masyarakat Jawa menyebutnya unggah ungguh.

**2. Apa saja etika yang harus ditaati atau dipatuhi oleh santri di pondok pesantren?**

Yang pertama tentunya sopan santun terhadap Abah dan ibu karena mereka sudah dianggap sebagai orangtua sendiri. Kemudian para guru yang sudah mengajar kita. Masuk ndalem harus menunduk. Jika jalan di depan orang yang lebih tua harus depe-depe.

**3. Bagaimana etika Anda sebagai santri terhadap guru dalam proses belajar mengajar?**

Menghormatinya saat bicara dan tidak mencela saat guru berbicara. Tidak makan, minum, kaki tidak diselondongkan dan mendengarkan saat guru mengajar. Tidak mencela guru saat mengajar maksudnya saat guru sedang menjelaskan kami berusaha untuk mendengarkan dan jika ada pertanyaan bisa kita tanyakan setelah guru selesai menjelaskan.

**4. Apakah Anda sudah yakin telah menerapkan etika dengan baik?**

Sudah, karena kami telah menerapkan peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan pengasuh. Meskipun tidaklah sempurna, setidaknya kami telah melakukan yang terbaik. Tetapi kadang kami masih suka marah, kalau diganggu teman masih susah mengontrol emosi sampai marah. Dan jujur kadang dipondok masih suka tidur saat pengasosan sedang berlangsung.

## **Wawancara kepada putra pengasuh**

### **D. Gus Acep Athoillah**

1. Apa yang bapak ketahui tentang konsep etika?

Etika adalah hal yang harus dimiliki seseorang dalam berkehidupan.

2. Sejauh mana Pondok Pesantren ini menerapkan pembentukan etika?

Pembentukan etika ini kita laksanakan setiap kegiatan belajar mengajar di forum pengaosan sampai selesai dengan upaya pengembangan dan pembinaan melalui ustadz/ustadz

3. Metode/Program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan kepribadian dalam lingkungan madrasah?

Metode yang digunakan dalam pembentukan etika yaitu melalui Penanaman nilai etika melalui peraturan, pembelajaran nilai etika melalui Asmaul Husna, penanaman nilai etika melalui Al-Qur'an dan pengaosan bandongan kitab kuning seperti kitab *Bidayah Al-Hidayah* sarah dari kitab *Muroqiyul Ubudiyah* dan kitab *Ta'lim Muta'alim*.

4. Bagaimana upaya pembentukan etika/akhlak di Pondok Pesantren

Menjadikan sebuah pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran

### **E. Gus Maulvi Fahrul Fanani**

1. Apa yang di sebut etika?

Sesuatu hal yang sangat penting untuk selalu dijadikan kebiasaan agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Pentingkah pembentukan etika diterapkan dalam kegiatan selama proses pengaosan berlangsung?

Sangat penting karena akan sangat berguna bagi dimasa sekarang ataupun masa yang akan mendatang.

3. Apa tujuan diberlakukanya pembentukan etika yang merujuk pada kitab *Bidayah Al-Hidayah*?

Bertujuan untuk melatih bertanggung jawab, disiplin, sopam, jujur dan mempunya kepribadian yang baik melalui pembelajaran kitab-kitab yang dipelajari di pondok.

4. Harapan apa saja yang di harapkan dari etika yang telah diterapkan ?

Agar menjadi seseorang yang bermanfaat dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.

- A. Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang





**STRUKTUR KEPENGURUSAN PON PES AL-HIKMAH TUGUREJO  
SEMARANG PERIODE 2023-2024**

- Pengasuh : Bpk. KH. Amnan Muqoddam  
Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah, AH
- Ketua I : Siti Fatimatuzzahro', S.Pd
- Ketua II : Thohiroh Hasanah, S.Pd
- Sekretaris I : Sakinah, S.Pd
- Sekretaris II : Nafisah Nur Shofianida, S.Pd
- Bendahara I : Syintia Anggraeni, S.Si
- Bendahara II : Atikatur Rahmah
- Seksi-Seksi
1. Sie. Pendidikan :
    - a) Falasifah, S.Pd
    - b) Shofy Khoirun Niswah
    - c) Yanuar Ridho Al Qurni, S.Pd
    - d) Hesty Nur Safitriana
    - e) Hafidzoh Qoulun Tsaqilla

2. Sie. keamanan :

- a) Khusnul Arifah Filly, S.Ag
- b) Avia Ma'rifatul Aini, S.Ag
- c) Fitria Rachim, S.Pd
- d) Lu'luil Masruroh
- e) Septya Lie Mahesti
- f) Nailul Maghfiroh

3. Sie kegiatan :

- a) Mailia Udzma, S.Pd
- b) Tazkiyatul Waviroh, S.Pd
- c) Zida Ilma Sanaya, S.Ag
- d) Anilifa Thoniyah, S.Sos
- e) Puji Astuti
- f) Fauziah Rohmi

4. Sie kebersihan :

- a) Nailash Shofa, S.Mat
- b) Muyasarotul Fuadah, S.Pd
- c) Wahyu Nur Aeni
- d) Nurul Cahya Pratiwi
- e) Lailatul Istianah

5. Sie perlengkapan :

- a) Asiyatun, S.H
- b) Lutfi Nur Rohmah
- c) Romaniyah
- d) Nur Indah Rahayu

6. Sie kesehatan :

- a) Dwi Putri Agung Rizkian
- b) Hawa Hasna Hakimah, S.Ag
- c) Febriyana Sofiyanti.

7. Sie. Multimedia

- a) Fina Afiyatul Mawada
- b) Sela Mardiyah, S. H
- c) Lu'lu Zuhriyani
- d) Rizqi Ananda Safitri, S. Pd

**SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG**

<b>No.</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Gedung aula	2
2.	Kamar tidur	17
3.	Kamar mandi	20
4.	Dapur pondok	1
5.	Mimbar	1
6.	Kipas angin	9
7.	Sound system	5
8.	Perpustakaan	1
9.	Ruang tamu/Kantor	1
10.	Komputer	2
11.	Mobil pondok	2
12.	Papan tulis	2
13.	Jemuran	2 lantai
14.	Almari pakaian	296

15.	Bangku	5
16.	Almari Mukenah	2
17.	Kotak P3K	2
18.	Alat rebana	Seperangkat
19.	Alat kebersihan	Seperangkat



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Wahyuni  
 NIM : 1704016004  
 Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
 Tempat, Tgl. Lahir : Grobogan, 18 Juli 2000  
 Alamat Asal : Ds. Asemrudung Rt/01 Rw/0 Kec. Geyer Kab. Grobogan  
 Jawa Tengah  
 No. Hp : 081329411988  
 E-mail : Sri53536@gmail.com  
 Instagram : @zunnykurdi\_  
 Nama Orangtua :  
 1. Ayah : Kurdi  
 2. Ibu : Romiyati

### **Pendidikan Formal :**

1. MI Nurul Huda Asemrudung (2005-2011)
2. MTS Puteri Sunniyyah Selo (2011-2014)
3. MA Sunniyyah Selo (2014-2017)
4. UIN Walisongo Semarang (2017-Sekarang)

### **Pendidikan Non-Formal:**

1. TPQ Al-Mujahidin Asemrudung (2006-2011)
2. PONPES Ar-Rohmah Selo Tawangharjo (2011-2013)
3. MADIN Ula Sunniyyah Selo (2011-2013)
4. MADIN Wustho Sunniyyah Selo (2013-2016)
5. PONPES Al-Anwar Selo Tawangharjo (2013-2017)
6. BIMBEL Al-Yahya Nusantara Asemrudung (2017-)
7. PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang (2017-Sekarang)

